

**ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU “SARING SEBELUM
SHARING” KARYA NADIRSYAH HOSEN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :

KHOERUL ANWAR

131211014

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Khoerul Anwar

NIM : 131211014

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul Skripsi : Etika Komunikasi Islam Dalam Buku “Saring Sebelum *Sharing*”
Karya Nadirsyah Hosen

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Semarang, Maret 2020

Pembimbing



H. M. Alfandi, M. Ag

NIP. 19710830 199703 1 003

SKRIPSI
**ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU “SARING SEBELUM
SHARING” KARYA NADIRSYAH HOSEN**

Disusun Oleh:
Khoerul Anwar
131211014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 08 Juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

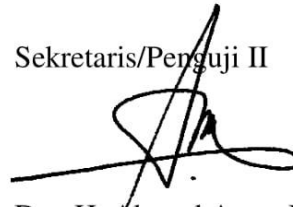
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



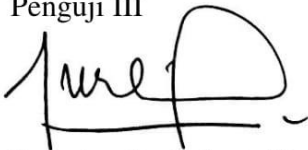
Dr. Ali Murtadho, M. Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



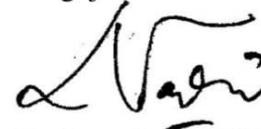
Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji III



Dra. Amelia Rahmi, M. Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji IV



Nadiatus Salama, Ph. D
NIP. 19780611 200801 2 016

Mengetahui
Pembimbing



H. M. Alfandi, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal, 08 Juli 2020




Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Februari 2020



Khoerul Anwar

NIM: 131211014

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur tak terhitung peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang suri tauladan Muhammad SAW, segenap keluarganya, beserta para sahabat.

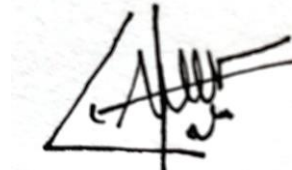
Setelah melalui beberapa proses yang tak sebentar, akhirnya skripsi berjudul “Etika Komunikasi Islam Dalam Buku “Saring Sebelum *Sharing*” Karya Nadirsyah Hosen” telah selesai. Banyak keragu-raguan yang turut menemani perjalanan peneliti menyelesaikan penelitian ini. Terlepas dari segala keraguan, peneliti mengakui telah melibatkan bantuan banyak pihak dalam proses pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan KPI yang dedikasinya untuk jurusan patut diteladani. Beliau sekaligus sebagai dosen pembimbing peneliti. Terima kasih senantiasa memberikan motivasi dan membimbing agar peneliti menyelesaikan skripsi.
4. Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom., sebagai wali studi peneliti selama belajar di UIN Walisongo. Terima kasih senantiasa memberi motivasi dan semangat agar peneliti selalu belajar dan berusaha menyelesaikan studi.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
6. Segenap petugas perpustakaan Fakultas maupun Universitas yang membantu peneliti dalam memperoleh referensi yang dibutuhkan.

7. Bapak Purnomo dan Almh. Ibu Siti Zaenab, tiada kata yang bisa mengungkapkan semua pengorbanan dan doa kalian., kakak dan adik yang senantiasa menjadi penyemangat peneliti.
8. Keluarga di Semarang, Mas Sayen, Imam, Baihaqi, Etik, Rusli, Dian yang selalu memberi dorongan kepada peneliti.
9. Teman satu atap, Onyeng, Eka, Athok, Sarofi, Aflah, Bangor dan Khaqim
10. Keluarga besar PMII Rayon Dakwah, terkhusus sahabat-sahabati RI Junior 2013, yang telah menjadi rumah serta tempat peneliti belajar berorganisasi dalam nuansa kebersamaan
11. KPI-A 2013 yang terlalu banyak jika disebutkan satu persatu, terimakasih telah menjadi keluarga di tanah rantau.
12. Segenap keluarga besar HMJ KPI terima kasih telah menjadi rumah sekaligus tempat mengabdikan bagi peneliti selama berada di UIN Walisongo.
13. Penghuni dan tetangga kanan kiri kontrakan, yang selalu mengingatkan peneliti tentang tanggung jawab menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 29 Februari 2020



Khoerul Anwar
NIM. 131211014

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada peneliti menyelesaikan karya ini. Dengan segala ketulusan hati skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

- ❖ Almamaterku tercinta, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
- ❖ Kedua orang tua peneliti tersayang Almarhumah Ibu Siti Zaenab dan Bapak Purnomo yang tak kenal lelah mendoakan peneliti.
- ❖ Partner segala bidang peneliti yang senantiasa memberi support.
- ❖ Sahabat-sahabat dan lingkungan sekitar peneliti yang selalu memberi dukungan kepada peneliti

MOTTO

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Jabir *radhiyallau ‘anhuma* bercerita bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.*”

Hadits dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami’* (no. 3289).

ABSTRAK

Khoerul Anwar (131211014)

Etika Komunikasi Islam Dalam Buku “Saring Sebelum *Sharing*” Karya Nadirsyah Hosen

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi, baik pikiran, sikap maupun tingkah laku komunikan. Dalam berkomunikasi maupun tidak akan efektif jika tidak menggunakan etika komunikasi. Akan tetapi, pada kenyataannya, dalam praktek sehari-hari masih banyak yang tidak mempraktekkan etika dalam berkomunikasi sehingga muncul permasalahan, salah satu contohnya adalah menyebarnya berita bohong atau *hoax*. Hadirnya buku *best seller* yang berjudul *Saring Sebelum Sharing* karya Nadirsyah Hosen yang merupakan salah satu cara berdakwah melalui tulisan (*bil qalam*) adalah untuk mengurangi tersebarnya *hoax* dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti buku *Saring Sebelum Sharing* untuk mengetahui bagaimana etika komunikasi islam dalam buku tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan berdasarkan pada teori Etika Komunikasi Islam menurut Jalaluddin Rakhmat. Pengumpulan data dilakukan dengan kajian dokumentasi berupa buku *Saring Sebelum Sharing* karya Nadirsyah Hosen.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian tersebut dalam buku *Saring Sebelum Sharing* lebih banyak menggunakan etika *qawlan ma'rufan* dengan memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Kemudian dengan *qawlan balighan*, penulis menambahkan kisah-kisah Nabi Muhammad dan tidak berbelit-belit dalam menyampaikan pendapatnya dan mengajak pembaca memahami tema yang dituliskan. Etika *qaulan kariman* penulis menggunakan bahasa santun yang sehingga dapat membawa pembaca mudah memahami makna dari artikel yang ditulis. Etika *qaulan maysuran*, penulis menggunakan kata-kata yang populer dan mudah dipahami sehingga pemaca tidak perlu melalui pemikiran yang berat. Dan etika *qaulan layyinan*, penulis menghadirkan cara Nabi berkomunikasi yang penuh keramahan dan menyejukkan hati untuk lawan bicaranya yang dapat dirasakan juga oleh pembaca. Serta etika *qaulan sadidan* secara substansi mencakup fakta dan tidak direayasa serta dapat diterima oleh logika.

Kata Kunci : etika komunikasi Islam, dakwah, buku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penelitian	18
 BAB II ETIKA KOMUNIKASI ISLAM	
A. Etika.....	19
B. Komunikasi.....	21
C. Etika Komunikasi	22
D. Etika Komunikasi Islam	25
 BAB III GAMBARAN UMUM BUKU SARING SEBELUM <i>SHARING</i>	
A. Deskripsi Buku Saring Sebelum <i>Sharing</i>	34

B.	Sinopsis Buku Saring Sebelum <i>Sharing</i>	39
BAB IV ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU SARING SEBELUM <i>SHARING</i>		
A.	Analisis Etika Komunikasi Islam	43
1.	Unit sampel (<i>Sampling units</i>)	43
2.	Unit pencatatan (<i>Recording units</i>)	44
3.	Unit konteks (<i>Context units</i>)	56
B.	Aplikasi Triangulasi	80
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	86
B.	Saran	87
C.	Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Unit Analisis Penelitian	29
Tabel 2. Judul-judul dalam buku Saring Sebelum <i>Sharing</i>	34
Tabel 3. Data-data yang memuat etika komunikasi Islam	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, gagasan dari satu ke pihak ke pihak lain. Proses pengiriman pesan tersebut bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada penerima pesan. Komunikasi adalah hal yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Karena manusia merupakan makhluk sosial, sehingga membutuhkan interaksi dengan manusia yang lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial, dan mengembangkan kepribadian. Dalam Al Qur'an komunikasi disebutkan dalam surat Al Rahman (55: 1-4) :

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya : (Allah) yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (Departemen Agama RI, 2012: 78)

Keberadaan komunikasi dalam Islam sangatlah penting. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan komunikasi Islam dimana dakwah dan komunikasi sebagai suatu teknik, serta dakwah Islamiah sebagai tindakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta penyampaian pesan risalah Islamiah. (Taufik, 2012 :211).

Menurut Muis (2001, 34-35) mengatakan perbedaan komunikasi umum dan komunikasi Islam adalah sanksi dan pahalanya. Komunikasi umum (non-Islam) memang mementingkan etika, tetapi sanksi atas pelanggaran komunikator terhadap etika komunikasi hanya berlaku di dunia. Sedangkan sanksi atas pelanggaran terhadap etika komunikasi Islam berlaku sampai akhirat. Ada

hukuman akhirat dan hukuman di alam kubur atau di alam barzah. Para pelanggar terancam sanksi yang pedih di akhirat (neraka).

Dakwah merupakan salah satu contoh proses komunikasi. Secara umum dakwah diartikan sebagai proses penyampaian ajaran Islam, di mana pesan yang disampaikan dalam dakwah adalah ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis Nabi. Jika ajaran Islam disampaikan dengan baik maka akan dapat dipahami dengan baik pula oleh pemeluknya.

Adapun pengertian dakwah adalah suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan atau tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin 1991, 6).

Dakwah harus memperhatikan beberapa aspek agar dapat berjalan maksimal. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam berdakwah adalah penggunaan kata dan bahasa atau biasa disebut sebagai pesan dalam ilmu komunikasi. Pendakwah harus menggunakan bahasa yang baik tanpa menyalahkan ataupun menghina dalam melakukan dakwah agar pesan yang disampaikan mudah diterima.

Pentingnya pemilihan kata ini disampaikan oleh Hefni (2015: 72) bahwa kata-kata yang indah dapat menembus relung hati orang yang mendengar atau membacanya, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Sebaliknya, kata-kata yang buruk akan meninggalkan luka dan sulit diterima oleh pendengar atau pembaca. *Da'i* juga harus menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang sudah ditetapkan Al-Quran saat berdakwah. Proses dakwah yang memerhatikan betul penggunaan kata dan bahasa yang dipakai serta menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang bersumber dari Al-Quran diharapkan dapat berjalan lebih baik.

Berdakwah bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, namun cara penyampaian pesannya juga harus diperhatikan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau dapat disebut sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Etika komunikasi Islam kurang lebih sama juga dengan etika komunikasi umum. Isi perintah dan larangan sama atau serupa antara keduanya.

Etika komunikasi dibangun berdasarkan petunjuk Alquran, Islam mengajarkan bahwa berkomunikasi itu harus dilakukan secara beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata cara berbicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, perdebatan, pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri, dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan. (Ariani, 2012)

Etika komunikasi dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah. Semua prinsip itu dijadikan sebagai fondasi dasar dalam berpikir, bersikap, berbicara, bertindak dan sebagainya dalam kehidupan umat Islam tanpa kecuali. Karena, pada prinsipnya dengan siapapun umat Islam berkomunikasi, mereka harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang mendasari etika komunikasi dalam kehidupan di masyarakat, terutama dalam keluarga.

Perkembangan teknologi yang pesat di bidang komunikasi menciptakan beragam inovasi, gagasan, dan ide yang bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan proses komunikasi. Perkembangan teknologi ini membuat komunikasi manusia menjadi lebih mudah dan efektif. salah satu yang turut berkembang

yakni media online. Media online memberikan kemudahan dan efisiensi dalam penggunaannya sehingga menjadikan media ini menjadi wadah penyebaran informasi yang sangat berpengaruh ppada masyarakat. Media online tidak hanya mengubah cara penyampaian informasi tetapi juga cara masyarakat mengkonsumsi informasi tersebut.

Pada era sekarang, penyebaran informasi sangatlah mudah dan cepat. Adanya bermacam-macam media sosial dengan kemudahan aksesnya adalah bukti bahwa teknologi infomasi saat ini berkembang pesat. Dalam hitungan detik saja, segala macam peristiwa di belahan bumi manapun dapat kita akses tanpa perlu melakukan survei ke lokasi. Penyebaran informasi atau berita melalui media online tidak hanya dilakukan oleh situs berita yang sudah di kenal oleh masyarakat, namun oleh siapa saja pengguna dapat berperan dalam menyebarkan informasi tersebut.

Berbagai persoalan kemudian muncul bersamaan dengan perkembangan teknologi tersebut, seperti *hate speech* (ujaran kebencian), *cyber pornography* (pornografi dunia maya), *cyber bullying* (pelecehan dunia maya), *cyber blackmail* (pemerasan dunia maya), *cyber deception* (penipuan dunia maya), *cyber fake news* (berita palsu dunia maya) atau lebih dikenal dengan istilah *hoax*. *Hoax* merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi.

Kini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan. Survey Masyarakat Telematika Indonesia atau disingkat Mastel (2017) mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Bahkan media arus utama yang diandalkan sebagai media yang dapat dipercaya terkadang ikut terkontaminasi penyebaran *hoax*. Media arus utama juga menjadi saluran penyebaran informasi/berita *hoax*, masing-masing sebesar 1,20% (radio), 5% (media cetak) dan 8,70% (televisi).

Tidak saja oleh media arus utama, kini *hoax* sangat banyak beredar di masyarakat melalui media online. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastel (2017) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran *hoax* adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Sementara itu, data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar *hoax* dan ujaran kebencian (Pratama, 2016).

Kemudian pada tahun 2019 Mastel melakukan survey kembali untuk melihat perkembangan persepsi masyarakat atas penyebaran kabar bohong dan dampaknya terhadap kehidupan berbangsa. Survei tersebut dilakukan secara daring dalam kurun waktu 28 Februari-15 Maret 2019 dengan jumlah 941 responden.

Hasil survei mengungkapkan, sekitar 61,5% responden berpendapat *hoax* sangat mengganggu. Jumlah itu meningkat dari 43,5% pada survei serupa yang dilakukan Mastel periode 2017. Survei yang dirilis 10 April 2019 itu juga mengungkapkan responden yang berpendapat *hoax* sangat mengganggu kerukunan masyarakat sebanyak 81,9% pada 2019, meningkat dari 75,9% pada 2017.

Kemudian, yang berpendapat *hoax* sangat menghambat pembangunan, meningkat dari 70,2% menjadi 76,4% di tahun 2019. Sementara itu, terdapat 54,3% responden berpendapat maraknya penyebaran *hoax* karena digunakan sebagai alat untuk menggiring opini publik termasuk kampanye hitam. Sebanyak 5,8% responden juga berpendapat ada yang memanfaatkan hoaks untuk kepentingan bisnis.

Beberapa pertanyaan yang diajukan pada survei tersebut juga didapatkan respons seputar definisi *hoax*, perilaku masyarakat menyikapinya, bentuk dan saluran *hoax*, dampak dan penanggulangan *hoax*. Sebanyak 88% responden

menjawab *hoax* adalah berita bohong yang disengaja, 49% berpendapat *hoax* adalah berita yang menghasut, 61% berpendapat *hoax* adalah berita yang tidak akurat, 31% berpendapat *hoax* sebagai berita yang menjelekkan orang lain.

Hasil itu dapat dimaknai bahwa masyarakat memiliki kepekaan tinggi terhadap berita-berita yang menjelekkan orang lain. Sementara itu, para responden mengaku lebih banyak menerima kabar bohong seputar politik. Sebanyak 93,2% responden berpendapat berita seputar sosial politik adalah isi berita *hoax* yang sering mereka terima.

Saluran yang digunakan untuk penyebaran *hoax* masih sama seperti tahun 2017, yaitu melalui sosial media tertinggi dengan 87,5 %, Aplikasi Chatting 67%, website 28.2%, televisi 8.1%, media cetak 6,4%, dan email 2.6%.

Sebagai umat Islam, fenomena tersebut tentu sangat memprihatinkan karena Islam merupakan agama yang mengajarkan pada kejujuran. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah yang ada pada Alquran surat An Nisa ayat 9 :

وَلِيَخَشَّ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.* (Departemen Agama RI, 2012: 78)

Penyebaran *hoax* menjadi salah satu contoh kegagalan komunikasi tanpa adanya penerapan etika dalam berkomunikasi, karena komunikasi yang berhasil dapat menjadikan suatu hubungan harmonis. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Saefullah (2013: 55), Etika dalam komunikasi memiliki peran penting yang bertujuan agar komunikasi yang dilakukan dapat berhasil dengan baik dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan.

Perilaku kritis pengguna media sosial sangat diperlukan untuk menyikapi *hoax*. Bukan hanya sekadar menerima apa adanya berita dan informasi yang kita baca dan terima melainkan mencari tahu sumber berita dan validitas berita serta informasi dengan jalan melakukan pengecekan ulang melalui sumber-sumber perbandingan. Kita pun tidak harus tergesa-gesa menyebarluaskan dan membagi berita dan informasi yang kita dapatkan sebagaimana kitapun menguji secara kritis apa yang kita terima dan baca sebelumnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Septiaji Eko Nugroho sebagai Ketua Masyarakat Indonesia Anti *Hoax* yang dilansir pada halaman kompas.com, Minggu(8/01), dia menguraikan lima langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi berita *hoax* dan berita asli. Pertama, berhati-hati dengan judul provokatif, kemudian mencermati alamat situs, ketiga selalu memeriksa fakta dan sumber, mengecek keaslian foto, dan ikut serta grup diskusi anti-*hoax* untuk melihat kalarifikasi yang sudah diberikan orang lain maupun mendiskusikan sebuah berita atau informasi.

Kita perlu menjaga jarak dengan realitas yang bersentuhan secara tidak terbatas dengan diri kita melalui dunia maya. Menjaga jarak di sini bermakna bersifat obyektif bukan subyektif sehingga kita tidak mudah mempercayai dan menyebarluaskan sebuah berita dan informasi terlebih tentang agama. Mendahulukan berpikir sebelum melakukan tindakan, memahami teks melalui konteks, meninggalkan kebiasaan belajar instan, dan tidak mudah menghakimi yang lain hanya dari sepenggal ayat maupun hadis. Hal tersebut juga disampaikan oleh Nadirsyah Hosen atau yang kerap disapa Gus Nadir melalui bukunya yang berjudul “Saring Sebelum *Sharing*”.

Buku “Saring Sebelum *Sharing*” mengurai problematika dan kontekstualisasi dengan berbagai kisah Nabi dan riwayat hadis dengan cara yang unik. Gus Nadir menuliskan berbagai referensi dalam menulis bukunya mengajak pembaca untuk belajar memilah informasi dengan cara yang sama yakni dengan

teliti. Karena pada dasarnya mencari ilmu tidak bisa dengan instan dan secepat kilat, sehingga diperlukan saring sebelum melakukan *sharing* sebuah informasi ataupun ilmu.

Buku “Saring Sebelum *Sharing*” terdiri dari delapan bab yang tidak memiliki keterkaitan satu sama lain, selain itu bahasa yang digunakan juga ringan sehingga mudah dipahami dan pembaca tidak perlu runtut dari awal hingga akhir jika ingin membacanya. Dalam buku tersebut Nadirsyah Hosen menjelaskan tentang beberapa hadis yang dianggap sahih namun sebenarnya hadis tersebut belum tentu sahih.

Selain itu juga terdapat kisah-kisah Nabi yang menjadi latar belakang munculnya suatu hadis dan pribadi Nabi yang sangat mulia. Dalam setiap artikel dalam buku tersebut memiliki pesan yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh pada halaman 104, yang berjudul “*Berpikir Jernih Sebelum Mengambil Keputusan*”. Nadirsyah Hosen mengawali sebuah hadis yang artinya : “Janganlah seseorang itu memutuskan (perkara) antara dua orang (yang bersengketa) sedangkan dia dalam keadaan marah”.(*Mutafaq ‘Alaih*). Dalam penjelasannya, Nadirsyah Hosen melengkapi dengan kisah Jariyah bin Qudamah yang mendapat wasiat dari Nabi Muhammad agar tidak mudah marah yang diulang berkali-kali.

Fenomena dakwah di media sosial juga , dimana dengan hadirnya internet yang digunakan sebagai media pembelajaran instan bermunculan ustadz-ustadz baru yang menggunakan hadis tanpa memahami konteks hadis tersebut, sehingga dapat meenyudutkan kelompok lain. Buku tersebut mengungkapkan bagaimana *bertabayun*, di samping kemudahan kita dalam melakukan penyebaran informasi media sosial hanya dengan cara mengklik tombol *share* tanpa memverifikasi kepada yang lebih paham. Kemudian mengakibatkan pengaruh terhadap relasi dengan keluarga, teman, tetangga, dan kolega yang menjadi buruk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti buku “Saring Sebelum *Sharing*” untuk menemukan etika komunikasi Islam yang dapat

dipraktikkan pada era saat ini. Aplikasi etika komunikasi yang tepat nantinya akan membuat sebuah komunikasi menjadi efektif yang dapat diterima oleh komunikan sesuai harapan komunikator.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan etika komunikasi Islam dalam buku “Saring Sebelum *Sharing*” karya Nadirsyah Hosen ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai pada penelitian ini yakni untuk mengetahui dan menganalisa etika komunikasi Islam yang diungkapkan Nadirsyah Hosen dalam buku “Saring sebelum *Sharing*”.

Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang komunikasi, serta menambah khasanah keilmuan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dalam mengembangkan peranan dakwah dengan penerapan etika komunikasi Islam yang tepat.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang komunikasi.
- b. Sebagai media sumbangsih pemikiran bagi kalangan civitas akademika.
- c. Sebagai acuan bagi mahasiswa tentang penerapan etika komunikasi Islam pada media.

D. Tinjauan Pustaka

Mengenai permasalahan penelitian yang penulis lakukan, penulis menyadari bahwa hal ini bukanlah yang pertama kali dilakukan, sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti diantaranya :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Irpan Kurniawan (2011) tentang “**Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur’an**”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pola komunikasi yang ada pada Al-Quran.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa komunikasi insan sama dengan berbicara mengenai nilai atau etika yang dianut seseorang atau komunitas karena setiap individu memiliki nilai yang diyakini. Etika komunikasi menjadi penting karena hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik.

Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, diperhatikan atau diabaikan, bagaimana yang cara seseorang berpikir dan apa yang dipikirkan, dipengaruhi budaya. Jadi, perbedaan budaya memiliki pengaruh besar terhadap proses komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang kemudian diolah dengan analisis isi dan metode pembahasan tafsirnya menggunakan metode tahlili.

2. Skripsi Iqbal Mukhlison (2017) yang berjudul “**Etika Komunikasi dalam Islam Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali**” membahas tentang etika komunikasi yang terdapat pada pemikiran Al-Ghazali yaitu Etika Komunikasi Guru dan Murid, Etika Komunikasi bertamu, Etika Komunikasi dan Kasih Sayang kepada Manusia.

Etika komunikasi sangat berpengaruh sebagai penyampaian pesan komunikasi, sebelum melakukan komunikasi dan etika menjadi dasar pijakan, sehingga komunikasi yang disampaikan akan lebih maksimal dan lebih efektif. Tidak bertentangan dengan agama dan sunnah. Penelitian ini

merupakan penelitian kepustakaan, analisisnya menggunakan teknik analisis isi dengan memfokuskan pada analisis isi deskriptif untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu.

3. Penelitian skripsi Siti Hajar Rusmina (2018) yang berjudul **“Etika Komunikasi Verbal Netizen dalam Penggunaan Ruang Publik pada Kolom Komentar Serambinews.Com** yang diteliti guna mengetahui isi komentar komunikasi netizen dan etika komunikasi verbal dalam penggunaan ruang publik di kolom komentar serambinews.com.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi verbal netizen dalam memberikan komentar di ruang publik pada media online serambinews.com adalah banyak komentar netizen dalam berkomunikasi tidak mempunyai etika pada berita-berita politik sering mengisi kolom komentar, etika yang digunakan oleh sebagian netizen dalam komunikasi adalah etika buruk. Hal ini ditunjukkan karena banyaknya komentar yang kasar dan mengandung fitnah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data studi lapangan dan kepustakaan dengan teknik wawancara. Informan yang menjadi narasumber adalah pengelola sistus *serambinews.com*.

4. Skripsi Annisa Nahla Awal (2018) mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo, tentang **Penerapan Prinsip Komunikasi Islam dalam Rubrik Hikmah Pada Situs Republika Online**. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan prinsip komunikasi Islam dalam penulisan artikel keislaman pada sebuah rubrik di media massa, yaitu Repulika *Online*. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa secara umum artikel/tulisan dakwah yang ada pada rubrik Hikmah di situs Republika *Online*

sudah menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti menggunakan perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran dan tidak mengandung kebohongan (*qawlan sadidan*), menggunakan kata-kata yang sesuai dengan karakteristik pembaca dan dapat menyentuh etos, patos, serta logos pembaca (*qawlan balighan*). Selain itu penulis menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang mudah dipahami, tidak menyakiti perasaan pembaca, dan tidak menggurui (*qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*). Meski begitu masih ada beberapa kaidah berbahasa yang diabaikan sehingga secara kebahasaan unsur kejujuran dan kesopansantunan yang ada dalam artikel-artikel tersebut berkurang.

5. **Jurnal Penelitian tentang Program Infotainment Ditinjau Dari Etika Komunikasi Islam (Analisis Terhadap Insert Siang Di Trans Tv Edisi Bulan Ramadhan 1437 H)** karya Yesi Ristiana (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana program infotainment Insert Siang di Trans TV edisi bulan Ramadhan 1437 H ditinjau dari etika komunikasi Islam yang mengacu pada teori dari Jalaluddin Rakhmat tentang Etika Komunikasi Islam. Penelitian tersebut menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian tersebut adalah tidak semua informasi dalam program infotainment Insert Siang bermuatan baik. Sebesar 82% dari berita hiburan yang ditayangkan di bulan Ramadhan menunjukkan beritanya disajikan sesuai dengan etika komunikasi Islam merujuk konsepnya Jalaluddin Rakhmat, yang menyebut enam (6) bentuk, *qaulan sadidan* 14%, *qaulan balighan* 18%, *qaulan kariman* 11%, *qaulan ma'rufan* 18%, *qaulan layyinan* 7%, dan *qaulan maysuran* 14%.

Penelitian pertama yang disebutkan di atas memiliki fokus penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu etika komunikasi tetapi pada penelitian tersebut membahas tentang pola komunikasi yang ada pada Al-Qur'an. Sedangkan untuk penelitian yang kedua membahas etika komunikasi Islam sesuai pemikiran Imam Al-Ghazali. Begitupun dengan penelitian ketiga yang membahas etika

komunikasi netizen pada kolom Serambinews.com. Pada penelitian keempat fokus penelitiannya terdapat pada penrapan etika komunikasi Islam pada rubrik pada Republika Online. Penelitian kelima juga membahas tentang etika komunikasi yang digunakan oleh program Infotainment Insert Siang Trans TV.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang akan peneliti teliti yaitu terdapat pada objek penelitian. Peneliti menggunakan objek buku karya Nadirsyah Hosen yang berjudul *Saring Sebelum Sharing*. Peneliti akan menganalisis buku *Saring Sebelum Sharing*, kemudian menemukan etika komunikasi Islam yang terdapat pada buku tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadapnya (Arikunto, 2002: 10). Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengungkap fakta, serta mengetahui juga paham tentang fenomena subjek penelitian, seperti tingkah laku, respon, pemikiran dan lain-lain. Jenis penelitian ini menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan cara-cara pengukuran.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menemuukan dan memahami penerapan etika komunikasi dalam buku *Saring Sebelum Sharing*, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) milik Krippendorf.

Krippendorf mengemukakan kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan menarik kesimpulan yang dapat ditiru dan shahih data atas dasar konteksnya. Sedangkan R. Hostly memberikan definisi bawa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Arikunto, 1998:10).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam buku Panduan Penulisan Skripsi yang ditulis oleh Tim Penyusun Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2016: 16) merupakan konsep di penelitian atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan.

Hal itu diperlukan untuk membatasi ruang lingkup penelitian sebagai dasar pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam buku Saring Sebelum *Sharing* yang difokuskan pada bagaimana penulis buku tersebut menerapkan etika komunikasi Islam pada setiap tulisan yang ditulis.

Etika komunikasi Islam yang dipakai dalam penelitian ini adalah etika komunikasi Islam menurut Jalaluddin Rakhmat yang dikelompokkan menjadi enam, yaitu *qawlan sadidan* (perkataan yang benar), *qawlan balighan* (perkataan yang efektif, tepat sasaran), *qawlan karima* (perkataan yang mulia), *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik, pantas), *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan *qawlan maisura* (perkataan yang mudah diterima).

3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan rekaman atau gambar atau keterangan suatu hal atau fakta. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Hasan, 2002: 82). Penulis menggunakan buku karya Nadirsyah Hosen yang berjudul *Saring Sebelum Sharing*. Terbit tahun 2019, dengan 328 halaman, penerbit Bentang Pustaka.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan segala data tertulis yang berhubungan

dengan tema yang bersangkutan. Baik itu dari buku, jurnal, artikel internet, skripsi, atau literatur lain yang ada hubungannya dengan tema yang penulis teliti sebagai sumber data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Tanpa upaya pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan. Namun, bukan berarti setelah dilakukan pengumpulan dan penelitian dijamin akan menghasilkan kesimpulan yang memuaskan karena kualitas penelitian tidak hanya ditentukan oleh keberadaan data, tetapi juga cara pengambilan data yang menentukan kualitas data yang terkumpul dan kualitas hasil penelitian (Hikmat, 2011: 71).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif (Sarwono, 2006: 225-226). Pada penelitian ini kajian dokumentasi berupa buku Saring Sebelum *Sharing* karya Nadirsyah Hosen.

5. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data menurut Sugiyono (2015) terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2015: 270). Dalam penelitian itu uji kredibilitas data yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan kembali untuk meningkatkan kredibilitas penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memastikan kembali

data penelitian yang diperoleh hingga memperoleh data yang valid dengan membaca buku *Saring Sebelum Sharing* sebagai sumber. Penulis juga melakukan pengecekan data yang diperoleh dari buku *Saring Sebelum Sharing* sebanyak tiga kali bahkan lebih untuk memastikan bahwa datanya tidak ada perubahan.

b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Sehingga dengan cara demikian, peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat menjadi semakin berkualitas.

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2015) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini, dijelaskan sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

2) Triangulasi Teknik

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan menggunakan teknik dokumentasi.

d. Diskusi dengan teman sejawat

Peneliti melakukan diskusi dengan teman untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda dalam menganalisis data dan menyelesaikan penelitian

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2010 :335).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya, baik berupa verbal maupun nonverbal (Bungin, 2012: 231).

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011: 164). Langkah awal yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Krippendorff, mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan), paragraf (Eriyanto, 2011: 59). Dalam penelitian ini penulis menggunakan paragraf sebagai unit analisis.

Krippendorff mengidentifikasi unit analisis ke dalam tiga hal yaitu unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*) dan unit konteks (*context units*). Unit sampel adalah bagian

dari objek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Unit pencatatan adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Sementara unit konteks adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan (Eriyanto, 2011: 61).

F. Sistematika Penulisan

Pada umumnya, suatu pembahasan karya ilmiah (dalam hal ini skripsi) memerlukan suatu bentuk penulisan yang sistematis sehingga tampak adanya gambaran yang jelas, terarah, logis, dan saling berhubungan antara bab satu dengan bab berikutnya. Sistematika penulisan skripsi ini disusun ke dalam 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang peneliti menyusun penelitian dan masalah penelitian yang dijelaskan dalam sub bab, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Pada Bab II memuat teori yang relevan dan berkaitan dengan masalah penelitian. Teori tersebut digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Pada bab ini peneliti membahas kajian tentang etika komunikasi Islam.

Bab III, peneliti menguraikan gambaran objek penelitian, berupa synopsis buku *Saring Sebelum Sharing* dan biografi penulis buku Nadirsyah Hosen. yang kemudian akan diteliti di bab selanjutnya.

Sedangkan pada Bab IV, peneliti melakukan analisis berdasarkan data yang sebelumnya telah peneliti temukan pada buku *Saring Sebelum Sharing*. Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan langkah-langkah analisis isi dan kaidah etika komunikasi Islam menurut Jalaluddin Rakhmat.

Kemudian pada Bab V, peneliti menyimpulkan hasil penelitian dari analisis di Bab IV, serta peneliti juga menyampaikan saran untuk pembaca, dan penelitian selanjutnya.

BAB II

ETIKA KOMUNIKASI ISLAM

Untuk memudahkan pemahaman mengenai apa yang yang dimaksud dalam judul ini, penting kiranya dijelaskan beberapa istilah (kajian teori operasional) penelitian:

A. Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos* (tunggal) atau *etha* (jamak) yang berarti watak, kebiasaan dan adat istiadat. Pengertian tersebut berkaitan dengan hidup yang baik, baik pada seseorang maupun suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Mufid, 2009).

Menurut Zubair (1995: 14) secara terminologi, etika merupakan cabang filsafat yang membicarakan perbuatan atau perilaku manusia. Cara pandang etika dari sudut pandang baik atau tidak baik. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki dasar-dasar norma tersebut mempersoalkan hak dari setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Etika digolongkan menjadi dua kategori, yaitu :

b) Etika umum

Etika umum yaitu berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis bagaimana manusia mengambil keputusan etis teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan.

c) Etika khusus

Etika khusus yaitu penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi dua bagian:

- a) Etika individual yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b) Etika sosial yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. (Supriyadi, 2010: 93).

Secara umum tata cara pergaulan, aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam bermasyarakat dan menentukan nilai baik dan nilai tidak baik disebut sebagai *etika*.

Etika menurut pakar ahli komunikasi Kennet E. Anderson dalam bukunya *Introduction to Communication Theory and practice* yang dikutip oleh Onong Uchyana Efendy. Ia mendefinisikan etika sebagai “suatu studi tentang nilai-nilai dan landasan bagi penerapannya. Ia bersangkutan dengan apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya (*a study of values and basis of their application. It is concerned with questions of what is good or bad and what out to be*). Konsep etika-moral di dalam ajaran agama Islam sepadan dengan akhlak. Akhlak secara etimologi berasal (Sihabuddin, 2006:82-83)

Jadi etika merupakan penggunaan penilaian sebagai dasar dalam melakukan relasi sosial orang yang menggunakan sistem nilai etika yang berbeda. Bagaimana perbedaan tersebut bisa terjadi terutama karena faktor latar belakang dari masing-masing orang yang berbeda yang menjadikan pengalaman sebagai standarisasi yang digunakan untuk menilai atau menentukan sesuatu. Cara pandang inilah yang sangat bervariasi walaupun mungkin seseorang atau sekelompok orang memiliki kesepakatan atas suatu nilai yang digunakan bersama, namun demikian tidaklah jaminan kesamaan

tersebut tidak menimbulkan perbedaan terutama atas tafsir dan referensi dasar yang digunakan oleh seseorang.

B. Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (*communication*) berasal dari Bahasa Latin *communicates* atau *communication* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai suatu kebersamaan (Riswandi, 2013:1).

Komunikasi (*communication*) adalah sebuah proses sistematis di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Komunikasi adalah proses, yang artinya sedang berlangsung dan selalu bergerak, bergerak semakin maju dan berubah secara terus-menerus. Komunikasi juga sistematis, yang berarti bahwa itu terjadi dalam suatu sistem pada bagian yang saling berhubungan yang mempengaruhi satu sama lain (Wood, 2013: 3).

Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, maka komponen-komponen komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikator atau Pengirim Pesan Komunikator ialah individu atau orang yang mengirim pesan. Seorang komunikator menciptakan pesan, untuk selanjutnya mengirimkannya dengan saluran tertentu kepada orang atau pihak lain.
2. Pesan atau Informasi Pesan adalah informasi yang diciptakan komunikator dan akan dikirimkan kepada komunikan. Pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun non-verbal. Pesan verbal ialah pesan yang berbentuk ungkapan kata/kalimat baik lisan maupun tulisan. Pesan non-verbal ialah pesan isyarat, baik berupa isyarat gerakan badan, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya.

3. Media atau Saluran Media ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Ada berbagai macam media, meliputi media cetak, audio, audio visual.
4. Komunikan atau Penerima Komunikan adalah pihak penerima pesan. Selain menerima pesan, komunikan juga bertugas untuk menganalisis dan menafsirkan sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.
5. Umpan Balik atau Feedback. Umpan balik atau feedback disebut pula respon, dikarenakan komponen ini merupakan respon atau tanggapan dari seorang komunikan setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan manusia yang sedemikian otomatis. Dengan berkomunikasi orang dapat mengemukakan atau menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, sehingga pengalaman itu menjadi milik orang lain pula, tanpa mengalaminya sendiri.

Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lain-lain. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Sehingga dengan demikian terbinalah perkembangan kepribadiannya, baik sebagai diri pribadi maupun sebagai makhluk sosial, serta tercapai pula kehidupan bersama dan bermasyarakat.

C. Etika Komunikasi

1. Etika Komunikasi

Etika merupakan teori tentang perbuatan manusia, yang ditimbang menurut baik dan buruknya sebuah ilmu yang menyelidiki mana yang hak dan mana yang buruk, dengan memperhatikan akal pikiran (Setiyani,

2013). Dengan demikian etika komunikasi adalah ilmu yang memperhatikan baik buruknya komunikasi. Etika komunikasi memperhatikan kejujuran, kedamaian, pesan yang tepat, menghindari kecurangan, dan konsistensi antara pesan verbal maupun non verbal.

Media mempunyai kebebasan dalam memberitakan, tetapi tentu saja kebebasan yang dipunyainya bukanlah kebebasan yang mutlak. Kebebasan itu harus disertai dengan tanggung jawab sosial, bukan justru menyalahgunakan kebebasan. Berkaitan dengan perilaku ini, kita memerlukan etika komunikasi. Ada tiga pertimbangan mengapa perlu penerapan etika komunikasi (Haryatmoko, 2007)

Pertama, media mempunyai kekuasaan dan efek yang dahsyat terhadap publik. Media mudah memanipulasi dan mengalienasi khalayak, dengan demikian etika komunikasi mau melindungi publik yang lemah. Kedua, etika komunikasi merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab.

Ketiga, mencoba menghindari sedapat mungkin, dampak negatif dari logika instrumental. Logika ini cenderung mengabaikan nilai dan makna, yang penting adalah mempertahankan kredibilitas pers di depan publik, tujuan media sebagai instrumen pencerahan kurang mendapat perhatian.

Etika berkomunikasi dalam implementasinya antara lain dapat diketahui dari komunikasi yang santun. Hal ini merupakan juga cerminan dari kesantunan kepribadian kita. Komunikasi diibaratkan seperti urat nadi penghubung Kehidupan, sebagai salah satu ekspresi dari karakter, sifat atau tabiat seseorang untuk saling berinteraksi, mengidentifikasi diri serta bekerja sama. Kita hanya bisa saling mengerti dan memahami apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaki orang melalui komunikasi yang diekspresikan dengan menggunakan berbagai saluran,

baik verbal maupun non-verbal. Pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi, bisa berdampak positif bisa juga sebaliknya. Komunikasi akan lebih bernilai positif, jika para peserta komunikasi mengetahui dan menguasai teknik berkomunikasi yang baik, dan beretika.

Etika berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang demikian akan menghasilkan komunikasi dua arah yang bercirikan penghargaan, perhatian dan dukungan secara timbal balik dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi yang beretika, kini menjadi persoalan penting dalam penyampaian aspirasi. Dalam keseharian eksistensi penyampaian aspirasi masih sering dijumpai sejumlah hal yang mencemaskan dari perilaku komunikasi yang kurang santun. Etika komunikasi sering terpinggirkan, karena etika Berkomunikasi belum membudaya sebagai urat nadi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan ke Islam dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dalam Alquran dan hadis ditemukan panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal secara lisan, dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Menurut A. Muis dalam bukunya Komunikasi Islami memaparkan bahwa semua macam komunikasi Islam pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi non-Islam dalam hal model, proses dan efeknya, tetapi yang membedakannya lebih kepada landasan filosofisnya.

Landasan filosofis komunikasi Islam ialah AlQur'an dan Hadis Nabi. Jadi komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antar manusia didasarkan pada ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

D. Etika Komunikasi Islam

Etika komunikasi Islam kurang lebih sama juga dengan etika komunikasi umum. Isi perintah dan larangan sama atau serupa antara keduanya. Adapun menurut Tata Taufik dalam bukunya Etika Komunikasi Islam mengungkapkan bahwa dakwah merupakan komunikasi Islam dimana dakwah dan komunikasi sebagai suatu teknik, serta dakwah Islamiah sebagai tindakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta penyampaian pesan risalah Islamiah. (Taufik, 2012 :211).

Selanjutnya etika komunikasi Islam yang telah dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim ialah ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (*qawlan*) di dalam Al-Qur'an yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi Islam. Bentuk-bentuk etika komunikasi Islam tersebut yaitu: *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*, dan *qawlan ma'rufan*. Berikut keterangan masing-masing etika tersebut :

1. *Qawlan Sadidan*

Kata *qawlan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qawlan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan (QS. An-nisa: 9):

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Departemen Agama RI, 2012: 78)

Kedua, Allah memerintahkan mengucapkan *qawlan sadidan* sesudah takwa dalam QS. Al-Ahzab: 70:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Departemen Agama RI, 2012: 427)

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa di antara sikap hidup karena iman dan takwa adalah jika berkata-kata memilih kata yang tepat, yang jitu. Dalam kata yang tepat terkandung kata yang benar, jangan memakai kata yang berbelit-blit, yang lain dari apa yang dimaksud oleh penyampai pesan. Kata-kata yang menyakiti tidak akan timbul jika komunikator atau penyampai pesan telah memilih kata-kata yang akan disampaikan sesuai dengan makna yang berasal dari hati. Pemilihan kata yang tepat dalam bercakapcakap datangnya dari hati yang bersih, karena ucapan lidah adalah dorongan dari hati. Kata-kata yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya asalnya dari jiwa yang tidak jujur (Hamka, 2015: 271).

Selanjutnya, Hamka menerangkan bahwa dengan memilih kata yang teratur, jujur, tepat, dan jitu apabila hendak bercakap-cakap akan memberi pengaruh yang besar pada pekerjaan, perbuatan, dan amal yang dipilih dalam hidup. Benar kata-kata menyebabkan benar perbuatan, dan sebaliknya, perbuatan yang benar menyebabkan kata-kata yang benar (Hamka, 2015: 272).

Sedangkan menurut Al-Maraghi, arti dari *qawlan sadidan* adalah perkataan yang benar, yang ingin mencapai kebenaran seperti orang membidik anak panah pada sasaran dan tidak menyimpang dari sasaran tersebut (Al-Maraghi, 1993: 75). *Qawlan Sadidan* maksudnya pembicaraan yang benar, jujur (Pickthall menerjemahkannya *straight to the point*), lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit (Rakhmat, 1992:77). Berbicara bukan saja harus benar, tetapi juga tepat sasaran, waktu tempat, serta kata yang disampaikan harus sesuai dengan mitra bicara. Keterbiasaan mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat mengantar seseorang menjauh dari kebohongan dan ini pada gilirannya mengantar melakukan aneka aktivitas yang baik dan bermutu (Shihab, 2012: 246).

Ada beberapa makna dari pengertian “benar” dalam *qawlan sadidan*, yang pertama adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar bagi umat Islam adalah ucapan yang sesuai dengan Al-Quran, Al-Sunnah, dan ilmu (Rakhmat, 1992:77). Lebih lanjut Rakhmat menjelaskan bahwa Al-Quran mensyaratkan berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar untuk kebenaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Alfred Korzybski, seperti yang ditulis Jalaluddin Rakhmat (1992: 78) menyatakan bahwa penyakit jiwa baik individual maupun sosial timbul karena menggunakan bahasa yang tidak benar. Orang yang cenderung memakai kata-kata salah atau kata-kata yang menutupi kebenaran adalah orang yang gila. Ada beberapa cara menutupi kebenaran dalam berkomunikasi, yang pertama dengan menggunakan kata-kata yang abstrak, ambiguitas, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan dan yang kedua dengan menciptakan istilah yang diberi makna lain: istilah tersebut berupa eufimisme atau pemutarbalikan makna sama sekali.

Makna selanjutnya dari perkataan yang benar adalah ucapan yang jujur, tidak bohong, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Jauhi dusta, karena dusta membawa kamu kepada dosa, dan dosa membawa kamu kepada neraka. Lazimkanlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu kepada kebajikan dan membawa kamu ke surge,” (Rakhmat: 1992: 79).

2. *Qawlan Baligha*

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
 وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah Mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya” (QS. An-Nisa’: 63) (Departemen agama RI , 20212: 88)

Qawlan balighan dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya, terang tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki (Rakhmat, 1992: 81). Menurut Al-Maragi, *qawlan balighan* adalah perkataan yang bekasnya ingin ditanamkan dalam jiwa penerima pesan (Al-Maragi, 1993:121). Lebih jauh, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa *qawlan balighan* terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Selain itu, komunikator harus menyentuh khalayak pada otak dan hatinya sekaligus (Rakhmat, 1992: 83).

Hamka dalam tafsir Al-Azhar mengartikan *qawlan balighan* sebagai kata-kata yang membekas sampai ke dalam hati sanubari, maksudnya kata-kata yang oleh orang yang mengucapkannya pun keluar dari lubuk hati sanubari pula. *Qawlan balighan* artinya kata yang sampai

ke dalam lubuk hati, yaitu kata yang mengandung *fashalat* dan *balaghat*. Kefasihan kata-kata dan memilih butir-butir kata adalah keistimewaan seseorang pemimpin (Hamka, 2015: 351).

3. *Qawlan Karima*

Kata *qawlan kariman* dalam Al-Qurran disebutkan hanya satu kali pada surat Al-Israa' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا
تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhan-mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (Departemen Agama RI: 2012: 284).

Menurut Saefullah dalam bukunya *Kapita Selekta Komunikasi* (2013: 90), kriteria *qawlan kariman* adalah:

- a) Kata-kata yang bijaksana (*faaih*, *tawaaduk*); maksudnya adalah kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis.
- b) Kata-kata berkualitas; yaitu kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah
- c) Kata-kata yang bermanfaat, memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan.

Pendekatan yang dipakai dengan *qawlan kariman* adalah pendekatan yang sifatnya santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui serta memakai retorika yang berapi-appi (Ilaih, 2013: 176).

4. *Qawlan Ma'rufan*

Kata *qawlan ma'rufan* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak lima kali, salah satunya pada QS. An-Nisa: 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ
فِيهَا وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik” (Departemen Agama RI, 2012: 77).

Dalam tafsir Al-Maragi (Al-Maragi, 1993: 333) kata *qawlan ma'rufan* dimaknai dengan perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuat kita menjadi penurut. Perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi orang yang meendengarkannya, baik saat berkomunikasi berdua (*interpersonal communication*), berkomunikasi dengan banyak orang (*group communication*), maupun berkomunikasi melalui media massa (*mass communication*). *Qawlan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan apemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan. Pembicaraan yang baik harus mendatangkan manfaat dan pahala baik bagi komunikator maupun

komunikasikan (Saefullah, 2013: 84). Sedangkan Hamka berpendapat bahwa *qawlan ma'rufan* atau kata-kata yang baik itu adalah kata-kata yang terus terang (Hamka, 2015: 204).

5. *Qawlan Layyina*

Kata *qawlan layyinan* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS. Thaha: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut” (Departemen Agama RI, 2012: 314).

Hamka menulis dalam tafsirnya bahwa dalam ayat ini, Allah telah memberikan petunjuk dan arahan penting dalam memulai dakwah pada orang yang telah sangat melampaui batas, yaitu dengan mengatakan perkataan yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian (2015: 562). Sedangkan menurut Al-Maragi, *qawlan layyinan* adalah perkataan yang tidak keras dan tidak kasar (1993: 201). Penggunaan kata-kata sopan yang tidak menyakiti hati sasaran adalah salah satu indikasi penerapan kebijaksanaan dalam berdakwah. *Qawlan layyinan* yang diajarkan Allah dalam Al-Quran tidak mengandung pujian, tidak juga basa-basi, namun demikian, ia tidak mengandung kecaman yang bias menimbulkan antipasti (Shihab, 2012: 391). Saefullah (2013: 93) menyimpulkan bahwa maksud *qawlan layyinan* adalah menggunakan kata-kata yang lemah-lembut, suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah.

6. *Qawlan Maysura*

Istilah *qawlan maysuran* terdapat dalam surat Al-Isra': 28 yang berbunyi:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَيْسُورًا ﴿٢٨﴾

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhan-mu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut “ (Departemen Agama RI, 2012: 285).

Menurut Ilaihi (2013: 181), *qawlan maysuran* yang secara terminology berarti mudah, harus digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas, atau yang mudah diterima oleh *mad'u* secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Sedangkan pengertian lain dari *qawlan maysuran* adalah bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, dan tepat pada sasaran. (Musyafak, 2015:19).

Kemudian, untuk mempermudah dalam memahami enam prinsip etika komunikasi islam tersebut berikut indikator untuk mengetahui kriteria dari masing-masing *qawlan* tersebut yang terdapat dalam tabel :

Tabel 1. Unit Analisis Penelitian

No	Aspek	Arti	Indikator
1	<i>Qawlan Sadidan</i>	Perkataan yang benar	1. Sesuai kriteria kebenaran: a. Segi substansi mencakup faktual, tidak direkayasa atau dimanipulasi. b. Segi redaksi menggunakan kata-kata yang baik, baku, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

			2. Tidak bohong: ucapan yang jujur caranya dengan menjaga lisan atau dalam bertutur kata.
2	<i>Qawlan Baligha</i>	Perkataan yang efektif, tepat sasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya <i>frame of reference</i> (referensi yang sama) 2. Adanya <i>field of experience</i> (pengalaman yang sama) 3. Langsung pada pokok masalah (<i>straight to the point</i>) 4. Komunikatif
3	<i>Qawlan Karima</i>	Perkataan yang mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertata krama 2. Umumnya lebih ke sasaran tingkatan umur yang lebih tua 3. Tidak menggurui 4. Santun
4	<i>Qawlan Ma'rufa</i>	Perkataan yang baik, pantas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata-kata sopan 2. Mengandung nasehat 3. Menimbulkan kebaikan
5	<i>Qawlan Layyina</i>	Perkataan yang lemah lembut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penuh keramahan 2. Tidak mengeraskan suara 3. Enak didengar 4. Menyejukkan hati
6	<i>Qawlan Maisura</i>	Perkataan yang mudah diterima	<ol style="list-style-type: none"> 6. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti 7. Melegakan perasaan 8. Sederhana

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU SARING SEBELUM *SHARING*

A. Deskripsi Buku Saring Sebelum *Sharing*

Buku *Saring Sebelum Sharing* memiliki ukuran panjang 20,5 cm dan lebar 13 cm. Buku ini berisi 328 halaman dan 8 halaman depan yang berisi komentar dari pembaca, cover dalam, daftar isi dan kata pengantar. Kemudian isi buku terdapat di halaman selanjutnya sebanyak 326 halaman. Pada 2 halaman terakhir di belakang terdapat biografi singkat tentang penulis buku dan judul buku lain karya penulis. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Benteng (Yogyakarta) pada tahun 2019.

Cover luar buku *Saring Sebelum Sharing* tampil dengan warna dominan biru dan bergambar orang, smartphone, dan cuitan sebagai judul bukunya. Judul buku ditulis warna hitam dengan *background* cuitan warna kuning bertuliskan *Saring Sebelum Sharing*. Di bawahnya ditulis juga sub judul *Pilih Hadis Sahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad Saw., dan Lawan Berita Hoaks*. Pada cover tersebut juga dicantumkan dua testimoni pembaca dan nama penulisnya yaitu, Nadirsyah Hosen.

Adapun para komentator dalam buku ini adalah K.H. Cholil Nafis, Ph.D., (Ketua Komisi Dakwah MUI Pusat), Prof Dr. H. Jimly Asshiddiqie, Sh.H., (pendiri dan Ketua Mahkamah Konstitusi (2003-2008), saat ini menjabat Ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI)), Ridho Hafidz (gitaris Slank), Ustaz Yusuf Mansur (peengasuh Pesantren Daarul Qur'an, Cipondoh, Tangerang) dan Husein Ja'far Al Hadar (peneliti di Gerakan Islam Cinta).

Dalam buku *saring Sebelum Sharing* terdapat delapan bagian yang memiliki beberapa judul setiap bagiannya, diantaranya :

Tabel 2. Judul-judul dalam buku Saring Sebelum *Sharing*

Judul Bagian	Judul Artikel	Halaman
Bagian I : Nabi Muhammad Saw dalam Kitab Hadis	Bagaimana memahami Hadis Nabi Saw.?	2
	Perbedaan Makna dan Status Sebuah Hadis	13
	Belajar Sunah Nabi Saw. Dari Imam Sayf Al-Din Al-Amidi	17
	Apakah Semua Perbedaan Nabi Saw. Wajib Kita Ikuti?	21
	Bermazhab Itu juga berdasarkan Al-Quran dan Hadis	28
	Apakah Semua Orang Bisa Memahami Al-Quran dan Hadis ?	32
	Tidak Semua Hadis Sahih Bisa Langsung Kita Amalkan	39
	Hadis Sahih dan Perbedaan Mazhab	45
	Manuskrip Shahih Al-Bukhari	50
Bagian II : Relasi Nabi Muhammad Saw dan Sahabat	Mengenang Akhlak Nabi Muhammad Saw.	56
	Nabiku yang Welas Asih; Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i>	65
	Sekiranya Aku Diperkenankan Mengambil Kekasih	68
	Engkau Bagian dariku dan Aku Bagian darimu	73
	Nabi Muhammad Saw. Pun Bercanda	76
	Ketika Suwaibith Dikerjai Nu'aيمان;	79

	Kisah Dua Sahabat Nabi Saw.	
	Membaca Ulang Hadis Genrasi Terbaik Umat	83
	Ketika Nabi Muhammad Saw. Berkhotbah	87
	Benarkah Orang Arab Lebih Utama dalam Islam?	92
Bagian III : Saat Nabi Muhammad Saw Mengambil Keputusan	Saat Nabi Muuhamad Saw. Menjawab Pertanyaan	100
	Berpikir Jernih Sebelum Mengambil Keputusan	104
	Benarkah Nabi Muhammad Saw. Mengeksekusi Abu Sara, si Penghina Al-Quran?	106
	Kekerasan Terhadap Penghina Nabi Muhammad Saw., bolehkah ?	114
	Jawaban Nabi Muhammad saw. Ketika Umar bin Khaththab Mncium Istrinya saat Berpuasa	118
	Benarkah Nabi Muhammad Saw. Marah kalau Agama Allah Dihina?	120
	Nabi Muhammad Saw. pun Bermusyawah	126
Bagian IV : Nabi Muhammad Saw dan Problematika Umat	Nabi Muhammad Saw. Bagaikan Batu Bata Terakhir	132
	Bagaikan Buih Semesta	135
	Tuhan Pun Mau Diajak Bernegosiasi	138
	Doa dari Nabi Muhammad Saw. untuk	142

	yang Galau	
	Bagaimana Memahami Bidah?	145
	Mihrab Nabi; Sejarah dan Isu Bidah	154
	Sabar dalam Ibadah Itu Berat	158
	Penjelasan Soal Hadis Nabi Saw. dan Bendera Khilafah HTI-ISIS	161
	Sekali Lagi Soal Hadis “ <i>Khilafah ‘Ala Minhaj Al-Nubuwwah</i> ”	166
Bagian V :Hadis Nabi Muhammad Saw dan Masalah Ibadah	Kontroversi Bacaan Doa di antara Dua Sujud	174
	Apa yang Engkau Baca Saat Rukuk, Sujud, dan Salam?	183
	Cara Duduk yang Dipersoalkan	188
	Perihal Doa Berbuka Puasa dan Ucapan Selamat Idulfitri	196
	Hadis Nabi Saw. Soal Bacaan Tahiat	199
	Hadis soal Dosa Riba yang Lebih Besar daripada Dosa Zina	202
	Tawasul kepada Nabi Muhammad Saw.	206
	Ktika Nabi Muhammad Saw. tidak Jadi Membocorkan Waktu Lailatul Qadar	212
Bagian VI : Nabi Muhammad Saw dan Non- Muslim	Tabayun pada Yahudi; Kisah Nabi Saw. Memberi Keputusan	218
	Non-Muslim yang Berjasa kepada Nabi Muhammad Saw.	222
	Bagaimana Memahami Konteks Hadis	229

	“Memepet Orang Kafir di Jalan”?	
	Memerangi Semua Orang Hingga Masuk Islam?	233
	Bukankah Kaum Yahudi itu juga Manusia ?	240
	Warna-warni Keindahan Islam	244
	Perjanjian Nabi Muhammad Saw. dengan Biarawan Bukit Sinai	247
Bagian VII: Cinta Nabi Muhammad Saw	Apa Keistimewaan Nabi Muhammad Saw.?	252
	Siapa yang Imannya Paling Menakjubkan?	258
	Bukalah Hatimu untuk Sebuah Cinta kepada Sang Nabi!	261
	Isra Mikraj dan Shalawat Tarhim	264
	Anjuran Bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.	268
	Belajar Hadis via Cinta	271
	Cinta Berada pada Satu Titik	273
	Kisah Jubah Nabi Muhammad Saw.	277
	Kekasih, Kasihanilah Kami!	280
Bagian VIII :	Roh Dakwah Nabi Muhammad Saw.	284
Nabi Muhammad Saw dan Dakwah	Dakwah Itu Simple	286
	Berdakwah dan Berfatwa Hanya dengan Modal Satu Ayat?	288
	Sesat Sebelum Menjadi Nabi?	292
	Jangan Mudah Mengkafirmak Sesama Muslim!	300

	Tabayun pada Era Media Sosial	305
	Manusia Multikategori	309
	Memahami Hadis “Perang Itu Tipu Daya”	312
	Memahami <i>Tasyabbuh</i>	318

B. Sinopsis Buku *Saring Sebelum Sharing*

Saring Sebelum Sharing adalah sebuah buku yang ditulis karena beberapa alasan, diantaranya: *pertama*, banyaknya pertanyaan dari netizen tentang hadis-hadis yang mereka temukan di media sosial yang digunakan untuk menghakimi orang lain. Bentuknya berupa hadis-hadis terjemahan yang kemudian dijadikan meme dan diviralkan. *Kedua*, buku ini berupaya mengungkap keteladanan dan meneladani Nabi. Meneladani Nabi sebagai suri tauladan dalam berbagai aspek kehidupan. Nabi sebagai pemimpin spiritual, kepala negara, kepala rumah tangga, dan sebagainya. *Ketiga*, buku ini juga diharapkan bisa menangkal *hoax* (berita bohong) yang akhir-akhir ini marak, khususnya di media sosial. Hal tersebut disampaikan oleh Gus Nadir saat acara bedah buku di IAIN Surakarta pada 13 maret 2019. (<https://islamsantun.org/merayakan-buku-saring-sebelum-sharing/> diakses pada 31 Januari 2020 pukul 14.30)

Gus Nadir membagi tulisannya dalam 8 bab, yang masing-masing babnya berbeda sehingga pembaca tidak perlu membaca secara runtut buku tersebut. Ada 67 judul artikel yang ditulis pendek dan singkat, tapi penuh makna. Setiap artikel memiliki judul berbeda-beda yang dapat dibaca 4-5 menit perjudulnya.

Pada bab pertama, yang berjudul *Nabi Muhammad Saw dalam Kitab Hadis* berisi sembilan artikel yang memiliki judul berbeda-beda. Pada bagian ini, Gus Nadir menyebutkan sembilan kitab hadis utama dan cara belajar memahaminya. Tidak semua hadis yang kita sering dengar, dari Bukhari dan Muslim merupakan hadis yang sahih, karena kesahihan sebuah hadis dapat

ditentukan dengan beberapa kriteria tertentu, dan ulama pun memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam hal ini.

Sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk mengikuti Nabi Muhammad Saw, namun dalam sebuah artikel yang membahas tentang sunah Nabi dijelaskan bahwa tidak semua perbuatan Nabi wajib kita ikuti. Hal itu disampaikan tidak hanya berdasarkan pendapat Gus Nadir saja, namun juga disertakan penggalan hadisnya.

Pada bagian ini juga terdapat artikel yang membahas tentang mazhab dan pendapat ulama salafi yang beranggapan bahwa mazhab mereka merupakan yang paling benar dan yang lain salah. Mereka menganggap bahwa perbedaan dalam mazhab bisa dihilangkan jika kembali merujuk pada Alquran dan hadis sahih. Sementara itu, hadis sahih sendiri dimata ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Kemudian, pada bagian kedua berjudul, *Relasi Nabi Muhammad Saw dan Sahabat*. Pembahasan pada bagian ini Gus Nadir membawa pembaca mengenang Nabi Muhammad Saw. Diawali dengan kisah saat Nabi Muhammad wafat, kemudian ada seorang Arab Badui yang meminta diceritakan tentang akhlak Nabi Muhammad. Dari beberapa sahabat yang ditanyainya jawaban yang didapat tidak memuaskan, kemudian datanglah Arab Badui tersebut kepada Aisyah istri Nabi. Aisyah mengatakan “Ah, semua perilakunya indah”. Aisyah juga menceritakan bahwa Nabi pernah tertidur di luar rumah karena pulang larut malam. Nabi khawatir jika mengetuk pintu akan mengganggu tidur Aisyah. Sifat welas asih Nabi Muhammad juga disebutkan oleh Gus Nadir.

Dalam sebuah hadis yang dikutip oleh Gus Nadir juga menceritakan tentang Nabi Muhammad saat bersama dengan sahabat-sahabatnya yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali yang berbincang di tepian sumur. Selain itu juga ada hadis yang menceritakan saat Nabi berbincang dengan orang Arab Badui

dengan akrab tanpa membedakan suku. Bahkan Nabi juga mengatakan, tak adanya bedanya orang Arab dan orang non-Arab.

Bagian ketiga berjudul, *Saat Nabi Muhammad Saw Mengambil Keputusan* berisikan tujuh artikel. Pada bagian ini, menjelaskan hadis tentang bagaimana Nabi mengambil keputusan saat bermusyawarah. Nabi Muhammad tidak keberatan dan senantiasa menjawab berbagai pertanyaan sahabat. Salah satunya saat menjawab pertanyaan Umar bin Khattab, apakah puasanya batal atau tidak saat Umar mencium istrinya. Kemudian Nabi menjawab pertanyaan tersebut dengan lemah lembut dan redaksi yang dapat dilogika. Pada hadis lain, Nabi juga tidak memperbolehkan seseorang mengambil keputusan pada saat sedang marah, karena dapat memperkeruh akal dan pemahaman. Dalam hadist lain lagi, diceritakan bahwa Nabi juga melakukan musyawarah dan terbuka dengan semua pendapat. Saat perang Uhud, perang Khandaq, peristiwa Hudaibiyah dan perang Badar, Nabi menerima pendapat sahabat yang dirasa baik. Meskipun menjadi nabi, Nabi Muhammad tidak lantas semena-mena mengambil keputusan.

Pada bagian ini juga dijelaskan beberapa hadis yang menjelekkan Nabi Muhammad, namun Gus Nadir mengajak pembaca untuk menelusuri dan memahami hadis tersebut secara konteks. Gus Nadir mengajak pembaca, agar tidak sembarang percaya dengan kutipan-kutipan yang beredar di media sosial.

Bagian keempat, *Nabi Muhammad Saw dan Problematika Umat* terdapat sembilan artikel. Salah satu artikel tersebut menceritakan kemuliaan Nabi yang rendah hati, meskipun menjadi Nabi yang terakhir Nabi tidak menyobongkan dirinya. Namun Nabi menganggap dirinya adalah batu bata terakhir dalam sebuah rumah. Beliau merupakan pelengkap dalam rumah tersebut, beliau tidak mau dianggap lebih dari para nabi yang mendahuluinya

Artikel lain terdapat pembahasan tentang bidah pembangunan mihrab masjid, bendera HTI-ISIS dan hadis tentang kekhalifahan. Gus Nadir membahas

hadis tersebut dengan menyertakan dari berbagai pandangan ulamaa, sehingga pembaca dapat menyimpulkan sendiri status hadis tersebut.

Bagian kelima, *Hadis Nabi Muhammad Saw dan Masalah Ibadah*, ada delapan judul artikel. Pembahasannya terkait dengan hadis tentang bacaan saat duduk antara dua sujud, bacaan saat rukuk, sujud, salam, tahiyat, cara duduk di masjid, doa buka puasa dan ucapan saat Idul Fitri. Gus Nadir menuliskan beberapa pendapat para ulama menanggapi hadis tersebut. Beberapa ulama pun memiliki pandangan yang berbeda.

Bagian keenam, *Nabi Muhammad Saw dan Non-Muslim* ada tujuh judul artikel. Gus Nadir menuliskan kisah tentang sikap tabayun Nabi terhadap orang non-Muslim yang dituduh membunuh orang Islam. Selain itu Gus Nadir juga menuliskan tokoh-tokoh non-Muslim yang berjasa melindungi Nabi. Gus Nadir mengajak pembaca agar saling menghormati antara orang Islam dan non-Muslim atas dasar kemanusiaan sesuai dengan ajaran Nabi.

Bagian ketujuh, *Cinta Nabi Muhammad Saw* berisi sembilan judul artikel. Gus Nadir menuliskan keistimewaan Nabi yang memiliki akhlak yang mulia, diberikan mukjizat berupa Alquran yang melintasi semua zaman. Kemudian Gus Nadir mengajak pembaca untuk mencintai Nabi, salah satunya dengan memperingati Maulid Nabi. Gus Nadir juga menuliskan sebuah sajak mempelajari hadis dengan cinta dalam salah satu judul artikel.

Bagian kedelapan, *Nabi Muhammad Saw dan Dakwah* sembilan judul artikel. Pada bagian ini, Gus Nadir mengajak para pembaca melakukan dakwah sesuai ajaran Nabi, menambillkan citra Islam yang baik dengan berbuat baik semampu kita. Tabayun dengan segala informasi yang ada, tidak sembarangan percaya berita yang mudah viral. Selain itu, dalam sebuah Hadis Nabi juga melarang kita sembarang mengkafirkan orang.

BAB IV
ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM BUKU SARING
SEBELUM *SHARING*

A. Analisis Etika Komunikasi Islam

Pada bab ini, peneliti akan melaporkan hasil analisis etika komunikasi Islam dalam buku *Saring Sebelum Sharing*. Penulis menggunakan etika komunikasi Islam menurut Jalaluddin Rakhmat yang terdiri dari enam bentuk yaitu *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*, dan *qawlan ma'rufan*. Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini. Menurut Muulyana, kajian analisis isi dapat mengantarkan peneliti wacanaa untukk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*repicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (2005: 82).

Analisis isi bersifat sensitif terhadap konteks, dan karenanya dapat digunakan untuk memproses bentuk-bentuk simbolik. Peneliti dapat memaknai data-data berupa kalimat, paragraf, atau keseluruhan teks dengan memperhatikan pada konteks (tempat, waktu, dan situasi berlakunya suatu peristiwa) yang melingkupi data tersebut (Mulyana, 2005: 83). Dalam penelitian ini penulis memilih parragraf sebagai satuan kajian (*unit of analysis*).

Krippendorff mengidentifikasi unit analisis ke dalam tiga hal yaitu unit sampel (*sampling uunits*), unit pencatatan (*recording units*) dan unit konteks (*context units*) (Eriyanto, 2011: 60). Sementara unit konteks adalah pemaknaan penulis pada paragraf-paragraf yang di dalamnya memuat etika komunikasi islam.

1. Unit Sampel (*sampling units*)

Unit sampel dalam penelitian ini adalah buku *Saring Sebelum Sharing* karya Nadirsyah Hosen.

2. Unit pencatatan (*recording units*)

Unit pencatatan dalam penelitian ini adalah pencatatan paragraf-paragraf yang di dalamnya memuat etika komunikasi Islam. Setelah melakukan pendalaman pada unit sampel, dapat dipaparkan paragraf-paragraf yang di dalamnya memuat etika komunikasi Islam adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Data-data yang memuat etika komunikasi Islam

No	Judul Artikel	Paragraf
1	Bagaimana memahami Hadis Nabi Saw.?	“Masalah ini tidak ada hadisnya, sehingga amalan ini adalah amalan bidah!”, mengapa tidak kita katakan, “Saya belum mendapati dan meneliti tentang hadis tersebut. Sepengetahuan saya, amalan tersebut tidak didukung oleh hadis yang sah. Namun, baiklah akan saya teliti dahulu.”
2	Apakah Semua Perbedaan Nabi Saw. Wajib Kita Ikuti?	Jika kita mengikuti jumhur ulama, berarti perbuatan Nabi kategori pertama ini tidak wajib kita ikuti. Namun, jika kita ingin mengikuti beliau Saw. dalam hal ini, silakan saja karena hal itu juga sudah dicontohkan oleh Abdullah bin Umar r.a. hanya saja, tidaklah kita memaksa orang lain untuk mengikuti pemahaman ini atau menganggap orang lain tidak mengikuti sunah hanya karena tidak ikut cara duduk, berdiri, tidur, dan makan-minum nabi Muhammad Saw.
3	Tidak Semua Hadis Sahih Bisa Langsung Kita Amalkan	Jadi, kalau mereka berdakwah melalui media sosial seperti itu, harapan saya, para kiai dan para santri harus turun tangan untuk menjelaskan di media sosial, di Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya. Kita juga harus mengikuti media trend sekarang untuk menjelaskan, tentu dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak jelimet.
4		Kita harus berlatih bagaimana menyampaikan ceramah tetap dengan kedalaman materi, tetapi juga dengan bahasa yang santai. Sebab, dialog yang santai itu bisa diterima. Memang tidak

		semua orang akhirnya bisa mempertahankan kedalaman materi tetapi juga memolesnya dengan bahasa yang santai. Latihan saja di media social, status Facebook atau media sosial lainnya. Beberapa topik di Facebook saya itu, misalnya lumayan berat karena saya harus bongkar beberapa kitab, tetapi ternyata mereka bisa mengerti, terlihat dari respons mereka di kolom komentar saya
5	Hadis Sahih dan Perbedaan Mazhab	Ulama yang mengatakan tidak batal wudu karena makan unta punya kisah menarik. Sebenarnya, konteks dalam Hadis Muslim di atas seperti ini: Suatu saat setelah menghadiri jamuan makan malam yang hidangannya adalah daging unta, nabi dan para sahabat mau menunaikan shalat. Lantas, terciumlah bau kentut. Nabi menunggu siapa sahabat yang akan mengulang wudunya, tetapi tidak ada yang keluar dari barisan jamaah shalat. Mungkin karena malu, orang yang kentut tadi tidak lekas mengulang wudunya. Lantas, untuk menutupi aib orang itu, Nabi mengatakan, “Siapa yang tadi makan daging unta? Mari kita berwudu lagi.” Inilah ketinggian akhlak Nabi yang tidak mau membuka aib orang lain. Ayo, bbandingkan dengan perilaku kita sekarang!
6	Mengenang Akhlak Nabi Muhammad Saw.	Buat sahabat yang lain, fragmen yang paling indah adalah ketika sahabat tersebut terlambat datang ke majelis Nabi. Tempat sudah penuh sesak. Dia minta izin untuk mendapatkan tempat, tetapi sahabat yang lain tak ada yang mau memberinya tempat. Di tengah kebingungannya, Nabi memanggilnya. Nabi memintanya agar duduk di depan. Tidak cukup dengan itu, nabi pun melipat sebanyak lalu diberikannya kepada sahabat tersebut untuk dijadikan alas tempat duduk. Sahabat tersebut dengan berlinangan air mata menerima cerpen tersebut. Alih-alih menjadikan alas duduk, dia menciumnya.
7		Suatu pelajaran lagi untuk kita. Menyakiti orang lain, baik hati maupun badannya,

		merupakan perbuatan yang amat tercela. Allah tidak akan memaafkan kita sebelum yang kita sakiti memaafkan kita. Nabi saja sangat hati-hati karena khawatir ada orang yang beliau Sakiti. Khawatirkah kita bila ada orang yang kita sakiti menuntut balas nanti di padang mahsyar, di depan Hakim Yang Maha Agung, di tengah milyaran umat manusia? Jangan-jangan kita menjadi orang yang muflis (merugi). <i>Naudzubillah</i>
8	Engkau Bagian dariku dan Aku Bagian darimu	Perhatikanlah, bukan saja Nabi mengatakan bahwa beliau tidak perlu dihormati sebagaimana raja, melainkan beliau juga mencari titik kesamaan antara tradisi Badui dan apa yang dilakukan beliau. Dengan cara demikian badui itu merasa nyaman.
9	Nabi Muhammad Saw. Pun Bercanda	Nabi Saw. mencintai seorang nenek bahwa surga tidak akan dimasuki perempuan lanjut usia. Maka aku menjerit kecewa lah Sang nenek sedangkan Nabi SAW merespon dengan tersenyum sambil membacakan surat al-waqi'ah ayat 35 sampai 38 bahwa mereka yang Lanjut Usia akan kembali muda saat di surga kelak. Sang nenek tertawa membayangkan wajah berikutnya kembali mulus dan kinclong di surga kelak.
10		Untuk kawan-kawan yang sedang menjalin keakraban kembali dengan karib kerabat dan handai tolan di kampung halaman, diiringi senyum yang cerah dan derai tawa, tidak perlu khawatir dianggap kurang islami. Islam itu agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan kita dan cocok untuk semua situasi dan kondisi.
11	Ketika Nabi Muhammad Saw. Berkhotbah	Keduabelas orang sahabat itu tetap duduk di masjid yang penuh cahaya sembari mendengarkan lisan Sang Nabi berucap. "Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaannya, seandainya kalian semua terpengaruh hingga tiada seorangpun dari kalian yang tersisa, cahaya lemah ini akan mengalirkan api membakar kalian."
12	Benarkah Orang	Nabi pun menegaskan tidak ada keutamaan

	Arab Lebih Utama dalam Islam?	orang Arab di atas orang non Arab. “Dahsyat sekali pesan Nabi SAW di akhir hayat beliau ini. Namun, sayang, masih ada segelintir pihak yang merasa minder dan merasa kurang islami berhadapan dengan orang Arab. Semua hal yang berbau Arab dianggap lebih baik daripada tradisi lainnya. Mereka mendasarkan pada sejumlah riwayat saya kutip dari Sunan <i>Al Tirmidzi</i> beberapa riwayat tersebut.
13		Mari kita gelorakan kembali pesan universal kemanusiaan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW pada khotbah ketika Haji Wadak. Semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan ini yang akan menjadi dasar perdamaian dunia
14	Berpikir Sebelum Mengambil Keputusan	Hadis di atas dipahami para ulama dalam konteks keputusan seorang Hakim. Tentu ada alasan tersendiri kenapa Hakim dilarang memutus perkara dalam kondisi marah. Hidup-mati, untung-rugi dan salah-benar di tangan hakim. Keadilan bisa lenyap kalau hakim semata-mata bertumpu pada perasaan bukan pada peraturan.
15	Benarkah Nabi Muhammad Saw. Mengeksekusi Abu Sara, si Penghina Al-Quran?	Tentu diedarkannya cerita ini untuk menunjukkan sikap tegas yang harus kita ambil terhadap penista Al-Quran. Namun, Benarkah kisahnya seperti itu? Pelacakan saya menunjukkan bahwa kisah yang beredar itu tidak lengkap. Mari kita kaji bersama dan mengawalinya dengan membaca shalawat pada Baginda Nabi: <i>Allahumma shAlli wasallim wabarik’alaih.</i>
16	Jawaban Nabi Muhammad saw. Ketika Umar bin Khaththab Mencium Istrinya saat Berpuasa	Nabi kalem menanggapi Umar. Beliau Saw balik bertanya, “Bagaimana pendapatmu jika engkau berpuasa kemudian berkumur-kumur?” Umar menjawab, “Seperti itu tidak mengapa.” Kemudian, Nabi pun bersabda, lalu apa masalahnya?” (HR Ahmad)
17	Nabi Muhammad Saw. pun Bermusyawarah	Pelajaran penting dari cuplikan kisah diatas: Nabi Muhammad Saw. terbuka dengan berbagai pandangan yang berbeda. Beliau tidak merasa mentang-mentang sebagai nabi lantas bersikap otoriter, keras, dan tidak mau mendengar saran dari orang

		lain. Pada sahabat nabi juga bersikap santun saat mengajukan pendapat. Mereka bertanya dahulu apakah sikap dan pandangan nabi itu berasal dari Wahyu yang tidak bisa diganggu gugat atau hanyalah kamu pendapat pribadi beliau.
18	Nabi Muhammad Saw. Bagaikan Batu Bata Terakhir	Sebagian ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah nabi terakhir. Saya menyetujuinya. Walaupun begitu, saya memahami ilustrasi yang Nabi berikan lebih dalam lagi. Sebagai <i>Sayyid Al-Anbiya wa Al-Mursalin</i> (baginda para nabi dan rasul), Nabi tidak menepuk dada dan menganggap diri lebih mulia daripada para Nabi sebelum beliau. Beliau menganggap diri beliau Tak ubahnya sebagai batu bata terakhir dalam sebuah rumah indah sekali metafora yang Nabi gunakan!
19	Tuhan Pun Mau Diajak Bernegosiasi	Begitulah, Allah pun begitu lentur, fleksibel, dan negotiable terhadap aturan-Nya. Syariat sebagai cerminan sifat Jalaliah Allah memang harus digandeng dengan tasawuf sebagai perwujudan sifat Jamaliah Allah. Kalau Allah saja mau berkompromi dan negosiasi, masiakah hati kita keras seperti batu? Lantas bagaimana kita mau bermikraj kalau terus kita bahwa kekerasan hati ini?
20	Doa dari Nabi Muhammad Saw. untuk yang Galau	Kita memulai doa dengan menghamba padanya lantas menyeru asmanya, dan kemudian inti doa kita memohon kalamnya. Alquran lah jawaban dari kegalauan hidup kita. Ayat-ayat suci ini adalah surat cinta dari langit untuk kita. Barangsiapa yang menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya hilang lah segala duka dan derita. Alquran itu menyejukkan hati. Alquran adalah cahaya hati. Alquran adalah pelebur kesedihan. Alquran adalah penyebab kegelisahan
21	Bagaimana Memahami Bidah?	Nah, anda sudah berbuat Bid'ah saat ini tidak sekalipun nabi memotong perbincangan sahabatnya atau perkataan orang kafir. Ini adalah contoh paling jelas dan nyata dari perbuatan Bid'ah titik

		dengarkanlah dahulu penjelasan saya sampai selesai. Setelah tiba giliran anda, silakan berkomentar tegur Haji Yunus dengan lembut.
22		Tanpa terasa waktu Isya waktu telah tiba Haji Yunus menutup dialog kali ini dengan menyatakan apa yang saya sampaikan ini tentu belum sempurna dan belum memuaskan para jamaah Semua. Saya mohon ampun pada Allah atas kekhilafan dan kekurangan saya. Semoga Allah senantiasa Menunjukkan kita jalan yang lurus.
23	Mihrab Nabi; Sejarah dan Isu Bidah	Mihrab dalam pengertian ceruk tempat Imam memimpin salat memang tidak ada pada zaman Nabi. Namun Apakah sesuatu yang tidak ada pada zaman Nabi lantas kalau diadakan pada masa kemudian langsung dihukumi sebagai Bid'ah? Itu sekadar teknis beribadah bukan bagian dari ibadah ritual nya. Yang disebut Bid'ah itu hanya berkenaan dengan inti ibadah mahdhoh. Kalau tidak bisa membedakan mana ibadah mahdhah dan mana yang kita akan pukul rata: semua yang tidak terdapat pada zaman Nabi di anggap bidah
24	Perihal Doa Berbuka Puasa dan Ucapan Selamat Idulfitri	Sudah waktunya kita berdakwah dengan hikmah dan <i>mauizhah hasanah</i> ketimbang hanya mengandalkan tolak bidah.
25	Tawasul kepada Nabi Muhammad Saw.	Kita masing-masing menempuh jalan yang berbeda saja. Cinta pada Nabi Muhammad Saw. ini termasuk perkara ajaib dan gaib. Saya meyakini bahwa andaikan saja para ulama kekasih Allah diizinkan menuliskan apa yang mereka alami saat berziarah ke makam Nabi, kita akan tahu bahwa cinta pada Nabi telah menembus batas-batas riwayat.
26	Ketika Nabi Muhammad Saw. tidak Jadi Membocorkan Waktu Lailatul Qadar	Pelajaran lainnya adalah bertengkar itu jelek, apalagi di dalam masjid. Janganlah urusan utang piutang dibicarakan di masjid nanti bikin ramai apalagi membahas hal sensitif lainnya seperti soal politik dukung mendukung kandidat atau parpol, misalnya. Kita jaga kerukunan bersama

		agar keberkahan dan kebaikan tetap menyelimuti kita semua. Amin ya Allah.
27	Tabayun pada Yahudi; Kisah Nabi Saw. Memberi Keputusan	Singkat cerita, Muhayyishah pulang dan menemui saudaranya, Huwayshah, yang lebih tua, dan Abdurrahman bin Sahl (saudara dari Abdullah Bin Sahl). Mereka menemui Nabi Muhammad. Muhayyishah hendak berbicara, tetapi Nabi meminta yang lebih tua yang lebih dahulu berbicara. Huwayshah memulai pembicaraan disambung dengan Muhayyishah. Intinya mereka menuntut keadilan.
28		Nabi mengirim surat kepada kaum Yahudi di Khaybar. Kaum Yahudi menjawab dengan mengatakan bahwa mereka tidak membunuh Abdullah bin Sahl. Atas bantahan itu Nabi meminta Muhayyishah bersumpah. Walaupun begitu Muhayyishah menolak karena memang dia tidak melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Abdullah bin Sahl dibunuh Yahudi. Bisa saja, dia terjatuh dari untanya saat mau minum dari sumur. Masalah menjadi beli karena kabar hanya dari satu orang yaitu Muhayyishah. Bukan saja hanya berjumlah satu orang (tidak mencukupi syarat dua saksi) melainkan juga satu-satunya orang tersebut tidak mengetahui persis kejadiannya. Satu-satunya indikasi untuk menuduh Yahudi adalah peristiwanya terjadi di perkampungan Yahudi. Walaupun begitu, ini tidak cukup kuat, apalagi sudah dibantah oleh kaum Yahudi.
29		Pihak Muhayyishah menuntut keadilan sedangkan kaum Yahudi membantah. Bayang-bayang peperangan di depan mata. Nabi mengambil keputusan yang luar biasa: beliau Saw. memutuskan beliau sendiri yang membayar diyat berupa seratus ekor unta kepada keluarga Abdullah bin Sahl. Nabi rugi karena membayar dengan untanya sendiri. Namun, peperangan bisa dihindarkan. Begitulah sosok Nabi Agung yang rela berkorban demi perdamaian.

30	Bagaimana Memahami Konteks Hadis “Memepet Orang Kafir di Jalan”?	Masalah ucapan salam yang sejatinya persoalan interaksi sosial pun dimasukkan ke kategori akidah sehingga menjadi pertarungan teologis. Begitu pula kita harus memilah mana ketentuan yang berlaku umum untuk berhubungan baik dengan non-Muslim atas dasar kemanusiaan, dan mana ketentuan yang berlaku khusus dalam kondisi konflik dan peperangan. Mencampuradukkannya akan membuat dunia ini tegang dan berkonflik terus.
31	Memerangi Semua Orang Hingga Masuk Islam?	Dengan demikian janganlah hanya karena saudara-saudara kita dianggap berbuat Bid'ah maka kemudian di kafir-kafirkan dan diancam mau dibunuh. Bukan begitu pemahaman yang benar menurut Ibnu Hajar, ulama besar yang diakui otoritasnya dalam masyarakat Shahih al- <i>Bukhari</i> . Ini bukan penjelasan model ustaz dadakan di media sosial yang tidak jelas sanad keilmuannya.
32	Bukankah Kaum Yahudi itu juga Manusia ?	Begitu juga sering kita dapati sebagian kawan yang kalau sudah menentang kebijakan seorang pemimpin seolah semua yang berasal dari pemimpin tersebut dianggap salah. Padahal boleh jadi, dia melakukan kekeliruan dalam satu-dua hal Tetapi ada juga kebijakan beliau yang bagus. Yang keliru, kita kritisi, tetapi yang baik juga tetap kita harus dukung.
33		Sila kedua ini ternyata sangat cocok dengan ajaran agama. Waktu ada iringan jenazah lewat Nabi Muhammad SAW berdiri. Ada sahabat yang memberi tahu bahwa itu jenazah seorang Yahudi titik tapi tetap berdiri kokoh bersikap menghormati dan berkata, “Bukankah Yahudi itu juga manusia?” Nabi hendak mengajarkan bahwa menghormati orang itu dengan mengedepankan sisi kemanusiaan kita, bukan urusan suku, status sosial, apalagi urusan politik. Secara spiritual, pada setiap manusia ada roh suci Ilahi. Maka dari itu, menghormati manusia atas dasar kemanusiaan itu sebenarnya juga

		menghormati Sang Pencipta.
34		Masalah siapa yang benar atau salah, biar saja nanti Allah yang memutuskan di padang mahsyar. Itu wewenang Allah. Tugas kita sebagai manusia adalah bersikap adil dan beradab (menjaga etika), bahkan termasuk pada mereka yang berbeda pandangan.
35		Syekh Rasyid Ridha mengingatkan kita, “Mari kita bekerja sama pada hal-hal yang kita sepakati, dan saling menghormati pada hal-hal yang berbeda pandangan. Silakan berbeda tetapi tidak perlu bermusuhan. Silahkan berbeda, tetapi bisakah kita tetap bekerja sama pada hal-hal yang kita tidak berbeda? Kalau pun kita berbeda, kita semua tetap manusia yang berusaha untuk bersikap adil dan beradab. sesederhana itu.
36	Perjanjian Nabi Muhammad Saw. dengan Biarawan Bukit Sinai	Komentar saya secara umum: tampaknya kalangan ulama meragukan autentitas naskah di atas, kalangan non-Muslim justru menyambut baik dokumen ini. Kalangan non-Muslim menjadikan dokumen ini sebagai bukti bahwa sejak awal kehadirannya Islam itu sangat toleran dan menghargai kalangan gereja. Namun demikian disisi kalangan ulama justru membantah keaslian dokumen tersebut.
37		Semoga ini tidak dibaca seolah hanya non muslim yang ingin hidup berdampingan dengan damai, sementara umat Islam justru enggan. Perlu kajian lebih detail mengenai dokumen ini dan terlepas benar atau tidaknya keaslian dokumen ini, semoga kita selalu bisa hidup dengan damai di muka bumi ini bersama pemeluk agama lainnya. Damai itu indah!
38	Siapa yang Imannya Paling Menakjubkan?	Nabi yang mulia meneruskan, “Orang yang imannya paling menakjubkan adalah kaum yang datang sesudah kalian. Mereka beriman padaku, walaupun mereka tidak melihatku. Mereka membenarkanku tanpa pernah melihatku. Mereka temukan tulisan dan beriman padaku. Mereka amalkan apa yang ada dalam tulisan itu. Mereka akan membelaku seperti kalian membelaku,.

		Alangkah inginnya aku berjumpa dengan saudaraku itu!”
39	Anjuran Bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.	Membaca shalawat itu mudah. Kita tidak perlu bersuci atau terpaku pada gerakan dan ucapan tertentu seperti saat shalat. Kita tidak perlu banyak uang seperti mau berzakat. Kita tidak perlu menahan diri dari makan dan minum seperti saat berpuasa. Kita pun tidak perlu mengenakan pakaian khusus seperti saat ihram-haji. Perintah membaca shalawat ini begitu dahsyat , tetapi mudah untuk diucapkan dan dikerjakan.
40		Mau atau tidak, itu saja! Mari kita perbanyak membaca shalawat yang telah Allah perintahkan pada kita.
41	Roh Dakwah Nabi Muhammad Saw.	Inilah bahasa dakwah. Islam itu ramah bukan marah marah. Islam itu menebar rahmat bukannya malah enteng melaknat. Mari kita kembali gunakan kosakata dakwah, bukan lagi menggunakan kacamata "perang pemikiran" yang parahnya disebut diarahkan pada sesama umat Islam.
42	Dakwah Itu Simple	Saya menyaksikan jejak budi pekerti yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. dalam tindakan kecil dan spontan Muslimah tadi. <i>Everything single things does matter.</i> Siapa saja yang berbuat kebajikan sebesar biji atom pun akan mendapatkan ganjarannya. Perbuatan baik akan melahirkan kebajikan lainnya. Dakwah islam itu sederhana. Tanpa perlu adu dalil, mencemooh ajaran atau keyakinan orang lain atau berteriak untuk mengajak orang lain membunuh pihak yang berbeda dengan kita.
43		Setiap kita mampu menampilkan keindahan Islam yang <i>rahmatan lil 'alamin</i> . Tidak kita persoalkan apakah muslimah tadi itu hijab <i>syar'i</i> atau tidak, apa madzhabnya, apa etniknya, yang kita tahu dia telah melakukan dakwah dengan tindakan nyata. Tak perlu kita persoalkan berapa jumlah uang yang jatuh. Mungkin uang itu kecil buat orang lain tetapi buat mereka yang kehilangan uangnya boleh

		jadi dia sangat membutuhkannya. Begitu pula tak penting kita persoalkan apakah ada dalilnya untuk membantu non-Muslim seperti itu. Semua berlangsung dengan spontan sebagai indikasi bahwa kebaikan itu bisa datang dari mana saja. Berbuat baik tidak perlu menunggu alasan.
44	Berdakwah dan Berfatwa Hanya dengan Modal Satu Ayat?	Hadis di atas sesungguhnya telah mengajarkan kita tentang pentingnya memberikan keseimbangan informasi. Mentang-mentang tidak suka dengan kelompok tertentu, dalil bantahan mereka disembunyikan. Ini tidak benar karena informasi dari Bani Israil saja, kata Nabi, tidak mengapa diceritakan, sebagaimana peran para sahabat menciptakan penjelasan ayat dari Nabi. Di sinilah tingginya muatan moral dari Nabi masalah penyebaran informasi ini.
45	Jangan Mudah Mengkafirkan Sesama Muslim!	Dari penjelasan di atas, terlihat jelas kehati-hatian para ulama. Meskipun ada sekian banyak bukti yang mengarah pada kekafiran saudara kita, tetapi jikalau masih terlihat satu saja alasan untuk menetapkan keislamannya para ulama memilih satu alasan tersebut dan menahan diri untuk tidak mengkafirkan orang tersebut. Lebih baik kita menyatakan dia tetap Islam ketimbang kita keliru menyatakan dia kafir. Lebih baik kita keliru memaafkan dia ketimbang kita akan menghukum orang yang tak bersalah.
46	Tabayun pada Era Media Sosial	Dalam bahasa ayat Ilahi, kita ingin diingatkan untuk bersikap adil meskipun terhadap kelompok atau orang yang tidak kita sukai. Dalam bahasa Pram, novelis keren itu, kita diminta untuk adil sejak dalam pikiran karena pikiran itu yang akan menentukan tindakan kita selanjutnya.
47		Dalam kerumunan, sering sekali kita terpaksa harus membela diri menggunakan logika kerumunan yang sama. Kita harus lebih <i>smart</i> ketimbang <i>smartphone</i> kita. Tidak bisa polos dan lugu.
48	Manusia Multikategori	Begitulah, kawan, sebenarnya diri kita ini sangat multifungsi dan dapat berperan

		sesuai dengan kemampuan serta situasi yang kita hadapi. Berbagai peran itu sebenarnya saling terhubung antara satu sama lain. Nabi Muhammad Saw. menyadari hal ini sehingga ketika para sahabat bertanya mengenai amalan apa yang paling utama nabi memberi jawaban berbeda-beda tergantung konteks dan tergantung siapa yang bertanya.
49		Dalam satu kesempatan, nabi menjawab bahwa amalan yang paling utama itu beriman pada Allah; pada lain kesempatan nabi menjawab " <i>as-halatu 'ala waqtiha</i> "; atau pada waktu lain nabi menjawabnya dengan " <i>zkrullah</i> ". Nabi pernah pula menjawab pertanyaan yang sama dengan an "Engkau bersedekah makanan dan mengucapkan salam pada yang kau kenal dan yang tidak kau kenal." Suatu waktu Nabi menjawab, "Berjihad di jalan Allah dan juga ada riwayat lain ketika Nabi mengatakan, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Quran."
50	Memahami Hadis "Perang Itu Tipu Daya	Saya ingin menegaskan bahwa apa yang mereka lakukan itu keliru atau salah besar. Tidak benar kita sekarang sedang berperang. Pemerintah tidak memerangi umat Islam. Kita sesama umat Islam tidak sedang berperang di Indonesia ini. Kita tidak pula sedang berperang dengan non-Muslim sesama warga Indonesia.
51		Mari kita tunjukkan kemegahan Islam lewat akhlak yang mulia, bukan lewat akun anonim yang gemar mencaci-maki. Umat Islam wajib berkontribusi pada peradaban dunia lewat prestasi, temuan teknologi, kreativitas seni, dan perdamaian dunia, bukan dengan menyebar berita bohong (hoaks).
52		Mari kita ciptakan narasi bahwa umat Islam bisa maju dengan <i>Iqra'</i> (menumbuhkan budaya literasi), bukan dengan boikot sana-sini, melarang orang membaca karya para ulama dan cendekiawan Muslim hanya karena berbeda pandangan.

53	Memahami <i>Tasyabbuh</i>	Dalam tradisi hukum Islam dikenal kaidah <i>al-'adah muhakkamah</i> . Tradisi yang tidak bertentangan langsung dengan pokok-pokok akidah bisa diakui dan diakomodasi dalam praktik ataupun ekspresi keislaman kita. Kaidah ini membuat Islam bisa menerima berbagai budaya tanpa harus kehilangan identitasnya. Itu pula yang dilakukan Walisongo saat mengakomodasi budaya dan tradisi Nusantara.
----	---------------------------	--

3. Unit konteks (*context units*)

Unit konteks adalah pemberian arti atau pemaknaan peneliti pada a-paragraf yang didalamnya memuat etika komunikasi Islam menurut Jalaluddin Rakhmat, yaitu *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman*, dan *qawlan ma'rufan*. Berikut analisis etika komunikasi Islam yang muncul dalam buku *Saring Sebelum Sharing* :

a) *Qawlan Sadidan*

Pada artikel yang berjudul “Bagaimana memahami Hadis Nabi Saw.?” halaman 8 menunjukkan *qawlan sadidan* :

“Masalah ini tidak ada hadisnya, sehingga amalan ini adalah amalan bidah!”, mengapa tidak kita katakan, “Saya belum mendapati dan meneliti tentang hadis tersebut. Sepengetahuan saya, amalan tersebut tidak didukung oleh hadis yang sah. Namun, baiklah akan saya teliti dahulu.”

Paragraf di atas menunjukkan etika komunikasi *qawlan sadidan* yaitu perkataan yang benar. Dalam menulis redaksi, penulis menggunakan kata-kata yang baik, baku, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Penulis juga tidak berbohong. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan penulis menggunakan “sepengetahuan saya”, penulis tidak melebih-lebihkan dirinya dan mengakui akan meneliti kembali di akhir kalimat.

Pada artikel yang berjudul “Tabayun pada Era Media Sosial” halaman 306 :

Dalam bahasa ayat Ilahi, kita ingin diingatkan untuk bersikap adil meskipun terhadap kelompok atau orang yang tidak kita sukai. Dalam bahasa Pram, novelis keren itu, kita diminta untuk adil sejak dalam pikiran karena pikiran itu yang akan menentukan tindakan kita selanjutnya.

Dalam paragraf tersebut penulis tidak merekayasa apa yang dia ketahui tentang bersikap adil. Kita dianjurkan untuk bersikap adil kepada semua golongan sejak dalam pikiran kita. Sejak awal kita diminta untuk berpikir dalam menyikapi semua permasalahan yang ada dengan bersikap adil.

Pada artikel yang berjudul “Manusia Multikategori” halaman 310 :

Begitulah, kawan, sebenarnya diri kita ini sangat multifungsi dan dapat berperan sesuai dengan kemampuan serta situasi yang kita hadapi. Berbagai peran itu sebenarnya saling terhubung antara satu sama lain. Nabi Muhammad Saw. menyadari hal ini sehingga ketika para sahabat bertanya mengenai amalan apa yang paling utama nabi memberi jawaban berbeda-beda tergantung konteks dan tergantung siapa yang bertanya.

Paragraf di atas termasuk dalam *qaulan sadidan*, Penulis menggambarkan secara fakta manusia memang memiliki peran masing-masing dan berbeda-beda anatara satu orang dengan orang lain. Sebagai contoh adalah seorang perempuan, memiliki peran sebagai ibu, wanita karir ataupun sebagai istri. Penulis juga menambahkan pendapat Nabi tentang jawaban Nabi yang berbeda-beda saat diberi pertanyaan tentang amalan paling utama. Nabi pun menjawab sesuai dengan siapa dan konteks pertanyaan tersebut.

b) *Qawlan Balighan*

Pada artikel yang berjudul “Tidak Semua Hadis Sahih Bisa Langsung Kita Amalkan” halaman 40 :

Memang realitasnya banyak sekali hadis yang cenderung dipahami masyarakat awam secara tekstual. Belakangan, juga Mulai memuncul gejala pemahaman *tekstualis* di kalangan generasi muda Islam di Indonesia. Kutipan hadits yang secara viral menyebar di media sosial banyak di-*publish* hanya text tanpa penjelasan, dan ini kebanyakan

dikutip oleh anak-anak muda yang sekarang sepertinya sedang trend mengutip hadis.

Pada paragraf ini penulis memiliki referensi dengan pembaca yaitu pada era sekarang, sehingga penulis buku memiliki pendapat terkait kemunculan hadis yang tersebar di media social. Penulis juga tidak basa-basi menyampaikan terkait fenomena yang terjadi di masyarakat terutama kalangan anak muda.

Pada artikel yang berjudul “Ketika Nabi Muhammad Saw. Berkhotbah” halaman 89 :

Keduabelas orang sahabat itu tetap duduk di masjid yang penuh cahaya sembari mendengarkan lisan Sang Nabi berucap. “Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, seandainya kalian semua terpengaruh hingga tiada seorangpun dari kalian yang tersisa, cahaya lemah ini akan mengalirkan api membakar kalian.”

Pada paragraf ini, Nabi Muhammad memiliki pengalaman yang sama dengan dua belas sahabat yaitu sama-sama berada di dalam masjid. Nabi Muhammad berkata seperti itu untuk menanggapi permasalahan yang saat itu sedang melanda mereka, yaitu keluarnya jamaah sholat jumat secara bersama-sama untuk berbelanja.

Pada artikel yang berjudul “Benarkah Orang Arab Lebih Utama dalam Islam?” halaman 93 :

Nabi pun menegaskan tidak ada keutamaan orang Arab di atas orang non Arab. “Dahsyat sekali pesan Nabi SAW di akhir hayat beliau ini. Namun, sayang, masih ada segelintir pihak yang merasa minder dan merasa kurang islami berhadapan dengan orang Arab. Semua hal yang berbau Arab dianggap lebih baik daripada tradisi lainnya. Mereka mendasarkan pada sejumlah riwayat saya kutip dari Sunan *Al Tirmidzi* beberapa riwayat tersebut.

Pada paragraf ini, ucapan Nabi langsung pada pokok inti permasalahan menanggapi terkait dengan keutamaan orang Arab. Di sini penulis memiliki kedudukan yang sama seperti kita sebagai orang non Arab. Penulis juga menuliskan tentang reaksi beberapa orang jika berhadapan dengan orang Arab. Bahkan di Al-Quran pun sudah dijelaskan bahwa tidak ada yang membedakan manusia kecuali

ketaqwaannya, seperti pada surat Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Pada artikel yang berjudul “Benarkah Nabi Muhammad Saw. Mengeksekusi Abu Sara, si Penghina Al-Quran?” halaman 106 :

Tentu diedarkannya cerita ini untuk menunjukkan sikap tegas yang harus kita ambil terhadap penista Al-Quran. Namun, Benarkah kisahnya seperti itu? Pelacakan saya menunjukkan bahwa kisah yang beredar itu tidak lengkap. Mari kita kaji bersama dan mengawalinya dengan membaca shalawat pada Baginda Nabi: *Allahumma shAlli wasallim wabarik'alaih.*

Pada paragraf tersebut penulis menyampaikan keraguannya kepada para pembaca terkait ketidakpercayaannya tentang kisah Abu Sarah yang diduga dibunuh oleh Nabi. Penulis mengajak kita untuk menelusuri riwayat kisah tersebut, tidak langsung mempercayai kisah yang beredar tanpa mencari kebenarannya.

Pada artikel yang berjudul “Tawasul kepada Nabi Muhammad Saw.” halaman 211 :

Kita masing-masing menempuh jalan yang berbeda saja. Cinta pada Nabi Muhammad Saw. ini termasuk perkara ajaib dan gaib. Saya meyakini bahwa andaikan saja para ulama kekasih Allah diizinkan menuliskan apa yang mereka alami saat berziarah ke makam Nabi, kita akan tahu bahwa cinta pada Nabi telah menembus batas-batas riwayat.

Pada paragraf tersebut, menunjukkan bahwasannya penulis memiliki toleransi terhadap perbedaan. Penulis dan pembaca

memiliki kesamaan sebagai umat Nabi Muhammad yang memiliki rasa cinta kepada Nabi dengan cara yang berbeda.

Pada artikel yang berjudul “Perjanjian Nabi Muhammad Saw. dengan Biarawan Bukit Sinai” halaman 250 :

Komentar saya secara umum: tampaknya kalangan ulama meragukan autentitas naskah di atas, kalangan non-Muslim justru menyambut baik dokumen ini. Kalangan non-Muslim menjadikan dokumen ini sebagai bukti bahwa sejak awal kehadirannya Islam itu sangat toleran dan menghargai kalangan gereja. Namun demikian disisi kalangan ulama justru membantah keaslian dokumen tersebut.

Pada paragraf tersebut, ada dua pendapat dari pihak ulama dan kalangan non-Muslim dalam menanggapi naskah yang berisi Nabi Muhammad memberikan jaminan keamanan kepada gereja, pemimpinnya, dan pengikutnya dalam beribadah. Hal yang perlu kita garisbawahi bukan tentang dua pendapat yang berbeda, namun sikap yang harus kita ambil yaitu toleransi antar umat beragama.

Pada artikel yang berjudul “Anjuran Bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.” halaman 270 :

Mau atau tidak, itu saja! Mari kita perbanyak membaca shalawat yang telah Allah perintahkan pada kita.

Kalimat yang ditulis penulis tersebut komunikatif yang berisikan perintah bersholawat. Penulis menyampaikan langsung pada poinnya, melalui kata “Mau atau Tidak”. Sebagai sama-sama umat Islam, penulis mengajak kita untuk memperbanyak sholawat.

Pada artikel yang berjudul “Berdakwah dan Berfatwa Hanya dengan Modal Satu Ayat?” halaman 289 :

Hadis di atas sesungguhnya telah mengajarkan kita tentang pentingnya memberikan keseimbangan informasi. Mentang-mentang tidak suka dengan kelompok tertentu, dalil bantahan mereka disembunyikan. Ini tidak benar karena informasi dari Bani Israil saja, kata Nabi, tidak mengapa diceritakan, sebagaimana peran para sahabat menciptakan penjelasan ayat dari Nabi. Di sinilah tingginya muatan moral dari Nabi masalah penyebaran informasi ini.

Paragraf tersebut berisi anjuran agar kita menyebarkan semua hal yang layak untuk disebar, bukan menutup-nutupi suatu informasi. Hal tersebut merupakan maksud dari hadis *ballighu 'anni walau ayah* versi lengkap. Yaitu kita dianjurkan untuk menyampaikan meskipun satu ayat dan dari siapapun informasi tersebut.

Pada artikel yang berjudul “Tabayun pada Era Media Sosial” halaman 307 :

Dalam kerumunan, sering sekali kita terpaksa harus membela diri menggunakan logika kerumunan yang sama. Kita harus lebih *smart* ketimbang *smartphone* kita. Tidak bisa polos dan lugu.

Paragraf tersebut menunjukkan adanya qaulan balighan karena penulis komunikatif dalam menyampaikan pendapatnya dan berdasarkan pada pengamatan yang dia lakukan. Menggunakan kata logika kerumunan yang dimaksud adalah berperilaku sesuai dengan kelompok dilingkupnya. Penulis memiliki harapan agar kita sebagai pengguna *smartphone* lebih pintar membedakan antara informasi yang benar atau salah, tidak asal membagi informasi.

c) ***Qawlan Maysuran***

Pada artikel yang berjudul “Engkau Bagian dariku dan Aku Bagian darimu” halaman 73 :

Perhatikanlah, bukan saja Nabi mengatakan bahwa beliau tidak perlu dihormati sebagaimana raja, melainkan beliau juga mencari titik kesamaan antara tradisi Badui dan apa yang dilakukan beliau. Dengan cara demikian badui itu merasa nyaman.

Paragraf tersebut merupakan sebuah penjelasan dari penulis dari hadis sebelumnya. Penulis menulis menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan menggunakan perumpamaan kata raja yang secara terminology diartikan sebagai penguasa tertinggi. Kisah yang disampaikan penulis juga menyentuh perasaan kita agar kita dapat menyamakan kedudukan dengan orang lain, tidak berlaku sombong dengan sesama manusia.

Pada artikel yang berjudul “Nabi Muhammad Saw. pun Bermusyawah” halaman 120 :

Pelajaran penting dari cuplikan kisah diatas: Nabi Muhammad Saw. terbuka dengan berbagai pandangan yang berbeda. Beliau tidak merasa mentang-mentang sebagai nabi lantas bersikap otoriter, keras, dan tidak mau mendengar saran dari orang lain. Pada sahabat nabi juga bersikap santun saat mengajukan pendapat titik Mereka bertanya dahulu apakah sikap dan pandangan nabi itu berasal dari Wahyu yang tidak bisa diganggu gugat atau hanyalah kamu pendapat pribadi beliau.

Pada paragraf tersebut, sebelumnya dituliskan kisah tentang strategi perang saat perang Badar. Pendapat Nabi dirasa kurang tepat oleh sahabat Nabi, dan sahabat tersebut pun memberikan saran yang berbeda dengan Nabi. Saat mendengar alasan sahabat tersebut, Nabi pun menyetujui dan mengambil keputusan sesuai dengan usulan dari sahabat beliau. Paragraf tersebut sederhana dan mudah dimengerti karena penulis menggunakan kata yang sehari-hari kita gunakan. Penulis langsung menyimpulkann di awal kaliimat bahwa Nabi sangat terbuka dengan pandangan berbeda.

Pada artikel yang berjudul “Bukankah Kaum Yahudi itu juga Manusia ?” halaman 243 :

Syekh Rasyid Ridha mengingatkan kita, “Mari kita bekerja sama pada hal-hal yang kita sepakati, dan saling menghormati pada hal-hal yang berbeda pandangan. Silakan berbeda tetapi tidak perlu bermusuhan. Silahkan berbeda, tetapi bisakah kita tetap bekerja sama pada hal-hal yang kita tidak berbeda? Kalau pun kita berbeda, kita semua tetap manusia yang berusaha untuk bersikap adil dan beradab. sesederhana itu.

Dialog Syekh Rasyid Ridha meskipun sederhana, tetapi sangat bermakna. Kita diminta untuk saling menghormati pada perbedaan pandangan tanpa perlu nbermusuhan. Meskipun memiliki perbedaan, namun tetap bekerja sama dalam hal yang tidak berbeda serta tepa mengedepankan sila kedua, adil dan beradab. Sebagai negara yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda menjadi sebuah

hal yang wajar, yang tidak wajar adalah saling menyalahkan karena perbedaan tersebut.

Pada artikel yang berjudul “Memahami *Tasyabbuh*” halaman 243 :

Dalam tradisi hukum Islam dikenal kaidah *al-‘adah muhakkamah*. Tradisi yang tidak bertentangan langsung dengan pokok-pokok akidah bisa diakui dan diakomodasi dalam praktik ataupun ekspresi keislaman kita. Kaidah ini membuat Islam bisa menerima berbagai budaya tanpa harus kehilangan identitasnya. Itu pula yang dilakukan Walisongo saat mengakomodasi budaya dan tradisi Nusantara.

Paragraf di atas, merupakan penjelasan bahwasannya budaya yang tidak bertentangan dengan Islam tetap dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari selama itu tidak masuk dalam perkara akidah. Sebelumnya hal ini juga sudah dicontohkan oleh Walisongo.

d) *Qawlan Layyinan*

Pada artikel yang berjudul “Hadis Sahih dan Perbedaan Mazhab” halaman 48 :

Ulama yang mengatakan tidak batal wudu karena makan unta punya kisah menarik. Sebenarnya, konteks dalam Hadis Muslim di atas seperti ini: Suatu saat setelah menghadiri jamuan makan malam yang hidangannya adalah daging unta, nabi dan para sahabat mau menunaikan shalat. Lantas, terciumlah bau kentut. Nabi menunggu siapa sahabat yang akan mengulang wudunya, tetapi tidak ada yang keluar dari barisan jamaah shalat. Mungkin karena malu, orang yang kentut tadi tidak lekas mengulang wudunya. Lantas, untuk menutupi aib orang itu, Nabi mengatakan, “Siapa yang tadi makan daging unta? Mari kita berwudu lagi.” Inilah ketinggian akhlak Nabi yang tidak mau membuka aib orang lain. Ayo, bandingkan dengan perilaku kita sekarang!

Pada paragraf tersebut terdapat ucapan Nabi yang ramah dan enak didengar. Padahal Nabi bisa saja langsung menanyai satu persatu sahabat yang ada disana tentang siapa yang kentut, namun Nabi memilih redaksi yang berbeda dan mengajak semua jamaah berwudu. Bayangkan saja jika saat itu Nabi melakukan hal yang berbeda, mungkin akan ada jamaah yang malu dan bisa saja setelah itu enggan

sholat jamaah. Kejadian tersebut dapat kita ambil hikmah agar tidak sembarangan dalam bersikap terhadap orang lain.

Pada artikel yang berjudul “Jawaban Nabi Muhammad saw. Ketika Umar bin Khatthab Mencium Istrinya saat Berpuasa” halaman 118 :

Nabi kalem menanggapi Umar. Beliau Saw balik bertanya, “Bagaimana pendapatmu jika engkau berpuasa kemudian berkumur-kumur?” Umar menjawab, “Seperti itu tidak mengapa.” Kemudian, Nabi pun bersabda, lalu apa masalahnya?” (HR Ahmad)

Pada potongan hadis tersebut, merupakan jawaban dari pertanyaan Umar tentang hokum mencium istri saat berpuasa. Kemudian Nabi menjawab sesuai dengan hadis tersebut. Nabi menjawab menggunakan logika yang bisa diterima oleh akal. Nabi menunjukkan cara berbicara beliau penuh keramahan, tidak mengeraskan suara, enak di dengar karena menggunakan bahasa yang mudah diterima sehingga Umar pun dapat memahami apa yang dijelaskan Nabi, begitu pula dengan kita sebagai pembaca.

Pada artikel yang berjudul “Bukankah Kaum Yahudi itu juga Manusia ?” halaman 241 :

Sila kedua ini ternyata sangat cocok dengan ajaran agama. Waktu ada iringan jenazah lewat Nabi Muhammad SAW berdiri. Ada sahabat yang memberi tahu bahwa itu jenazah seorang Yahudi titik tapi tetap berdiri kokoh bersikap menghormati dan berkata, “Bukankah Yahudi itu juga manusia?” Nabi hendak mengajarkan bahwa menghormati orang itu dengan mengedepankan sisi kemanusiaan kita, bukan urusan suku, status sosial, apalagi urusan politik. Secara spiritual, pada setiap manusia ada roh suci Ilahi. Maka dari itu, menghormati manusia atas dasar kemanusiaan itu sebenarnya juga menghormati Sang Pencipta.

Pada dialog yang diucapkan Nabi, “Bukankah Yahudi itu juga manusia?” penuh keramahan, enak didengar dan menyejukkan hati. Nabi tidak membedakan antara kaum muslim atau non-Muslim. Pada pargarf di atas kita diajarkan untuk bersikap saling menghormati

sesame manusia dengan mengedepankan sisi kemanusiaan tanpa memandang suku, status social, ataupun politik.

Pada artikel yang berjudul “Siapa yang Imanya Paling Menakjubkan?” halaman 259 :

Nabi yang mulia meneruskan, “Orang yang imannya paling menakjubkan adalah kaum yang datang sesudah kalian. Mereka beriman padaku, walaupun mereka tidak melihatku. Mereka membenarkanku tanpa pernah melihatku. Mereka temukan tulisan dan beriman padaku. Mereka amalkan apa yang ada dalam tulisan itu. Mereka akan membelaku seperti kalian membelaku,. Alangkah inginnya aku berjumpa dengan saudaraku itu!”

Dialog yang disampaikan Nabi, penuh keramahan, enak di dengar dan menyejukkan hati. Melalui dialog tersebut, Nabi menunjukkan bahwa kita adalah golongan yang dimaksud Nabi memiliki iman yang sangat menakjubkan dan sangat ingin dijumpai oleh Nabi. Sebagai golongan yang dimaksud dan dibanggakan oleh Nabi, setidaknya kita harus beriman sesuai yang diharapkan Nabi. Iman yang tidak hanya diucapkan tetapi iman yang ditanamkan di hati dan ditunjukkan dengan amalan.

e) ***Qawlan Kariman***

Pada artikel yang berjudul “Tidak Semua Hadis Sahih Bisa Langsung Kita Amalkan” halaman 41:

Jadi, kalau mereka berdakwah melalui media sosial seperti itu, harapan saya, para kiai dan para santri harus turun tangan untuk menjelaskan di media sosial, di Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya. Kita juga harus mengikuti media trend sekarang untuk menjelaskan, tentu dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak jelimet.

Paragraf tersebut mengandung harapan penulis agar para pembaca terutama kiai dan santri agar turut serta dalam melakukan dakwah melalui social media. Harapan penulis tersebut mengandung nasihat juga agar kiai, santri dan pembaca dalam berdakwah islam harus menggunakan bahasa yang mudah dingerti agar dapat diterima oleh manyrakat dan dijadikan sebagai contoh yang baik.

Pada artikel berjudul “Nabi Muhammad Saw. Pun Bercanda” halaman 76:

Nabi SAW mencandai seorang nenek bahwa surga tidak akan dimasuki perempuan lanjut usia. Maka aku menjerit kecewa lah Sang nenek sedangkan Nabi SAW merespon dengan tersenyum sambil membacakan surat al-waqi'ah ayat 35 sampai 38 bahwa mereka yang Lanjut Usia akan kembali muda saat di surga kelak. Sang nenek tertawa membayangkan wajah berikutnya kembali mulus dan kinclong di surga kelak.

Paragraf tersebut menunjukkan bagaimana sikap Nabi menghadapi nenek yang menjerit, beliau tersenyum dan kemudian menjelaskan apa maksud dari pembicaraan beliau sebelumnya. Nabi menyampaikan hal tersebut tidak menggurui, namun berdasarkan pada ayat Al-Quran dan bersikap santun terhadap yang lebih tua. Hal inilah yang kemudian dapat kita ambil hikmah dalam bersikap pada orang yang lebih tua.

Pada artikel yang berjudul “Benarkah Orang Arab Lebih Utama dalam Islam?” halaman 98 :

Mari kita gelorakan kembali pesan universal kemanusiaan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW pada khotbah ketika Haji Wadak. Semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan ini yang akan menjadi dasar perdamaian dunia.

Paragraf tersebut berisi ajakan penulis agar sebagai pembaca mau menyampaikan semangat persaudaraan antar sesama manusia demi perdamaian dunia, Bahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia pun tidak ada ruginya. Nasihat yang disampaikan selain sopan juga dapat menimbulkan dampak yang baik jika dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada artikel yang berjudul “Nabi Muhammad Saw. Bagaimana Batu Bata Terakhir” halaman 32:

Sebagian ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah nabi terakhir. Saya menyetujuinya. Walaupun begitu, saya memahami ilustrasi yang Nabi berikan lebih dalam lagi. Sebagai *Sayyid Al-Anbiya wa Al-Mursalin* (baginda para nabi dan rasul), Nabi tidak menepuk dada dan menganggap diri lebih

mulia daripada para Nabi sebelum beliau. Beliau menganggap diri beliau Tak ubahnya sebagai batu bata terakhir dalam sebuah rumah indah sekali metafora yang Nabi gunakan!

Pada paragraf ini sebelumnya membahas tentang hadis yang mengatakan bahwa Nabi sebagai *labinah* (batu bata) terakhir atau penutup para Nabi. Penulis langsung membahas pada pokok permasalahan dimana Nabi sebagai Nabi terakhir tidak bersikap sombong atau menganggap dirinya lebih mulia daripada para nabi sebelumnya. Pada paragraf tersebut dijelaskan pula bagaimana rendah hatinya Nabi hingga memilih kosakata batu bata terakhir dalam sebuah rumah untuk mendeskripsikan dirinya.

Pada artikel yang berjudul “Bagaimana Memahami Bidah?” halaman 153 :

Tanpa terasa waktu Isya waktu telah tiba. Haji Yunus menutup dialog kali ini dengan menyatakan, “Apa yang saya sampaikan ini tentu belum sempurna dan belum memuaskan para jamaah semua. Saya mohon ampun pada Allah atas kekhilafan dan kekurangan saya. Semoga Allah senantiasa Menunjukkan kita jalan yang lurus.”

Dialog tersebut menunjukkan sikap Haji Yunus yang bertata karma dan santun, memohon maaf saat menutup penjelasannya tentang suatu ilmu karena khawatir selama penjelasan ada kata-kata yang kurang berkenan di hati jamaahnya.

Pada artikel yang berjudul “Ketika Tabayun pada Yahudi; Kisah Nabi Saw. Memberi Keputusan” halaman 219 :

Singkat cerita, Muhayyishah pulang dan menemui saudaranya, Huwayshah, yang lebih tua, dan Abdurrahman bin Sahl (saudara dari Abdullah Bin Sahl). Mereka menemui Nabi Muhammad. Muhayyishah hendak berbicara, tetapi Nabi meminta yang lebih tua yang lebih dahulu berbicara. Huwayshah memulai pembicaraan disambung dengan Muhayyishah. Intinya mereka menuntut keadilan.

Paragraf tersebut menggambarkan bahwa Nabi sangat bertata karma dengan memberikan kesempatan orang yang lebih tua terlebih dulu untuk berbicara, meskipun sebenarnya yang memiliki keinginan kuat berbicara lebih dulu adalah yang lebih muda karena lebih tahu.

Perilaku tersebut merupakan adab kesantunan Nabi yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada artikel yang berjudul “Bukankah Kaum Yahudi itu juga Manusia ?” halaman 241 :

Masalah siapa yang benar atau salah, biar saja nanti Allah yang memutuskan di padang mahsyar. Itu wewenang Allah. Tugas kita sebagai manusia adalah bersikap adil dan beradab (menjaga etika), bahkan termasuk pada mereka yang berbeda pandangan.

Paragraf di atas penulis sampaikan pada pembaca, agar pembaca bersikap adil dan beradab (menjaga etika) pada semua golongan, tidak memfokuskan diri pada perbedaan, tetapi fokus dalam menghormati berbagai sudut pandang. Untuk urusan salah atau benar, serahkan saja pada Allah.

f) *Qawlan Ma'rufan*

Artikel yang berjudul “Apakah Semua Perbedaan Nabi Saw. Wajib Kita Ikuti?” halaman 23-24 :

Jika kita mengikuti jumbuh ulama, berarti perbuatan Nabi kategori pertama ini tidak wajib kita ikuti. Namun, jika kita ingin mengikuti beliau Saw. dalam hal ini, silakan saja karena hal itu juga sudah dicontohkan oleh Abdullah bin Umar r.a. hanya saja, tidaklah kita memaksa orang lain untuk mengikuti pemahaman ini atau menganggap orang lain tidak mengikuti sunah hanya karena tidak ikut cara duduk, berdiri, tidur, dan makan-minum Nabi Muhammad Saw.

Pada paragraf ini penulis menampilkan etika *qawlan ma'rufa* yang ditunjukkan menggunakan kata-kata sopan tidak memaksakan pendapatnya, paragraf tersebut juga mengandung nasihat dengan mengajak pembaca agar tidak memaksa orang lain untuk mengikuti pemahaman pada hadis yang dijelaskan sebelumnya. Dengan memberikan nasihat tersebut diharapkan dapat menimbulkan kebaikan dalam kehidupan social, agar hubungan dengan sesama manusia tidak ada saling menyalahkan.

Pada artikel yang berjudul “Tidak Semua Hadis Sahih Bisa Langsung Kita Amalkan” halaman 44:

Kita harus berlatih bagaimana menyampaikan ceramah tetap dengan kedalaman materi, tetapi juga dengan bahasa yang santai. Sebab, dialog yang santai itu bisa diterima. Memang tidak semua orang akhirnya bisa mempertahankan kedalaman materi tetapi juga memolesnya dengan bahasa yang santai. Latihan saja di media sosial, status Facebook atau media sosial lainnya. Beberapa topik di Facebook saya itu, misalnya lumayan berat karena saya harus bongkar beberapa kitab, tetapi ternyata mereka bisa mengerti, terlihat dari respons mereka di kolom komentar saya.

Paragraf tersebut menunjukkan penggunaan kata-kata yang sopan, dan berisikan nasihat untuk pembaca agar pembaca dapat menyampaikan ceramah dengan santai namun tetap memiliki makna. Penulis juga memberikan sarana untuk berlatih di media social, sesuai dengan yang dilakukannya. Penulis menambahkan apa yang dia telah praktikkan dengan harapan pembaca dapat terinspirasi dan melakukan hal yang sama seperti penulis lakukan.

Pada artikel berjudul “Hadis Sahih dan Perbedaan Mazhab” halaman 48 :

Ulama yang mengatakan tidak batal wudu karena makan unta punya kisah menarik. Sebenarnya, konteks dalam Hadis Muslim di atas seperti ini: Suatu saat setelah menghadiri jamuan makan malam yang hidangannya adalah daging unta, nabi dan para sahabat mau menunaikan shalat. Lantas, terciumlah bau kentut. Nabi menunggu siapa sahabat yang akan mengulang wudunya, tetapi tidak ada yang keluar dari barisan jamaah shalat. Mungkin karena malu, orang yang kentut tadi tidak lekas mengulang wudunya. Lantas, untuk menutupi aib orang itu, Nabi mengatakan, “Siapa yang tadi makan daging unta? Mari kita berwudu lagi.” Inilah ketinggian akhlak Nabi yang tidak mau membuka aib orang lain. Ayo, bandingkan dengan perilaku kita sekarang!

Paragraf tersebut mengandung sebuah nasihat yang dikemukakan penulis agar kita tidak mengumbar aib orang lain. Penulis mengharapkan agar penulis dapat mengambil hikmah dari kejadian yang dialami oleh Nabi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan selain itu melakukan hal tersebut tidak ada ruginya.

Pada artikel yang berjudul “Mengenang Akhlak Nabi

Muhammad Saw.” halaman 59 dan 63:

Buat sahabat yang lain, fragmen yang paling indah adalah ketika sahabat tersebut terlambat datang ke majelis Nabi. Tempat sudah penuh sesak. Dia minta izin untuk mendapatkan tempat, tetapi sahabat yang lain tak ada yang mau memberinya tempat. Di tengah kebingungannya, Nabi memanggilnya. Nabi memintanya agar duduk di depan. Tidak cukup dengan itu, nabi pun melipat sebanyak lalu diberikannya kepada sahabat tersebut untuk dijadikan alas tempat duduk. Sahabat tersebut dengan berlinangan air mata menerima cerpen tersebut. Alih-alih menjadikan alas duduk, dia menciumnya.

Paragraf tersebut menceritakan tentang pendapat lain dari sahabat tentang Nabi Muhammad. Penulis menceritakan kisah tersebut untuk kita ambil hikmah dari kisah tersebut. Hikmah yang bisa pembaca ambil dari kisah tersebut adalah tentang bagaimana seorang pemimpin bersikap pada rakyatnya. Sebagai umat Nabi, penulis memiliki pandangan agar pembaca dapat meneladani dan mengikuti akhlak dari Nabi yang digambarkan dalam kisah tersebut, yaitu melayani rakyat, bukan mementingkan kepentingan pribadi. Penggunaan bahasa penulis juga sopan dan baik.

Suatu pelajaran lagi untuk kita. Menyakiti orang lain, baik hati maupun badannya, merupakan perbuatan yang amat tercela. Allah tidak akan memaafkan kita sebelum yang kita sakiti memaafkan kita. Nabi saja sangat hati-hati karena khawatir ada orang yang beliau Sakiti. Khawatirkah kita bila ada orang yang kita sakiti menuntut balas nanti di padang mahsyar, di depan Hakim Yang Maha Agung, di tengah milyaran umat manusia? Jangan-jangan kita menjadi orang yang muflis (merugi).*Naudzubillah*

Paragraf ini selain menggunakan kata yang sopan dan juga menimbulkan kebaikan jika nasihat yang disampaikan penulis dipraktikkan. Penulis menyampaikan agar kita sebagai manusia berhati-hati dalam bersikap agar tidak menyakiti orang lain. Selain itu, kita juga dianjurkan untuk saling memaafkan kepada sesama manusia, karena semua perbuatan kita di dunia akan dimintai balas oleh Allah Swt.

Pada artikel yang berjudul “Nabi Muhammad Saw. Pun

Bercanda” halaman 77-78:

Untuk kawan-kawan yang sedang menjalin keakraban kembali dengan karib kerabat dan handai tolan di kampung halaman, diiringi senyum yang cerah dan derai tawa, tidak perlu khawatir dianggap kurang islami. Islam itu agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan kita dan cocok untuk semua situasi dan kondisi.

Paragraf ini ditujukan penulis untuk kita para pembaca agar bersikap ramah dengan menebarkan senyum yang ramah pada sekeliling kita. Penulis juga menenangkan kita dengan sopan, untuk tidak khawatir jika kita bersikap ramah akan dianggap sebagai orang yang kurang islami. Dengan adanya pemahaman tersebut, pembaca tidak akan memiliki keraguan untuk bersikap ramah kepada orang-orang sekitar.

Pada artikel yang berjudul “Berpikir Jernih Sebelum Mengambil Keputusan” halaman 104 :

Hadis di atas dipahami para ulama dalam konteks keputusan seorang Hakim. Tentu ada alasan tersendiri kenapa Hakim dilarang memutus perkara dalam kondisi marah. Hidup-mati, untung-rugi dan salah-benar di tangan hakim. Keadilan bisa lenyap kalau hakim semata-mata bertumpu pada perasaan bukan pada peraturan.

Pada paragraf tersebut sebelumnya dijelaskan tentang sebuah hadis, “Janganlah ssesorang itu memutuskan (perkara) antara dua orang (yang bersengketa) sedangkan dia dalam keadaan marah.” (Mutafaq ‘Alaih). Hadis yang dipahami oleh para ulama sebagai keputusan seorang hakim disampaikan oleh pembaca dengan bahasa yang mudah dimengerti dan sederhana.

Pada artikel yang berjudul “Tuhan Pun Mau Diajak Bernegosiasi” halaman 140 :

Begitulah, Allah pun begitu lentur, fleksibel, dan negotiable terhadap aturan-Nya. Syariat sebagai cerminan sifat Jalaliah Allah memang harus digandeng dengan tasawuf sebagai perwujudan sifat Jamaliah Allah. Kalau Allah saja mau berkompromi dan negosiasi, masihkah hati kita keras seperti batu? Lantas bagaimana kita mau bermikraj kalau terus kita bahwa kekerasan hati ini?

Paragraf tersebut merupakan kesimpulan dari kisah saat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saat Nabi bernegosiasi dengan Allah tentang jumlah rakaat shalat dan juga kisah Nabi Ayub yang memukul istrinya dengan seratus buah lidi. Penulis menyimpulkan kedua kisah tersebut dengan kata yang sopan, selain itu juga nasihat agar mau bernegosiasi dan berkompromi sesuai yang dicontohkan pada kisah sebelumnya. Karena dengan bernegosiasi, kita menjadi manusi yang lebih fleksibel dengan keadaan sekitar.

Pada artikel yang berjudul “Doa dari Nabi Muhammad Saw. untuk yang Galau” halaman 144:

Kita memulai doa dengan menghamba padanya lantas menyeru asmanya, dan kemudian inti doa kita memohon kalamnya. Alquran lah jawaban dari kegalauan hidup kita. Ayat-ayat suci ini adalah surat cinta dari langit untuk kita titik barangsiapa yang menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya hilang lah segala duka dan derita Alquran itu menyejukkan hati titik Alquran adalah cahaya hati. Alquran adalah pelebur kesedihan. Alquran adalah penyebab kegelisahan.

Pada paragraf tersebut, penulis memberikan gambaran bahwasannya Al-Quran, merupakan jawaban dari kegalauan hidup kita di dunia. Penulis mendeskripsikan keutamaan Al-Qur'an dengan bahasa yang baik dan jelas. Sebagai pedoman hidup al-Qur'an dinilai mampu menyejukkan hati. Dengan keutamaan tersebut, akan sia-sia jika kita tidak mengamalkannya setiap hari.

Pada artikel yang berjudul “Bagaimana Memahami Bid'ah?” halaman 146 :

“Nah, anda sudah berbuat Bid'ah saat ini tidak sekalipun nabi memotong perbincangan sahabatnya atau perkataan orang kafir. Ini adalah contoh paling jelas dan nyata dari perbuatan Bid'ah titik dengarkanlah dahulu penjelasan saya sampai selesai. Setelah tiba giliran anda, silakan berkomentar,” tegur Haji Yunus dengan lembut.

Penggalan dialog tersebut merupakan dialog Haji Yunus dan Burhanuddin salah satu jamaah yang bertanya tentang bid'ah. Haji Yunus menegur Burhanuddin yang memotong pembicaraannya dengan kata yang sopan sekaligus mencontohkan perbuatan bid'ah

yang saat itu menjadi perdebatan. Burhanuddin diberikan nasihat agar tidak memotong pembicaraan orang lain dan baru menjawab setelah selesai dijelaskan. Keejadian ini dapat diambil hikmah oleh pembaca bahwa memotong pembicaraan orang lain bukanlah suatu hal yang baik.

Pada artikel yang berjudul “Mihrab Nabi; Sejarah dan Isu Bidah” halaman 156 :

Mihrab dalam pengertian ceruk tempat Imam memimpin salat memang tidak ada pada zaman Nabi titik namun Apakah sesuatu yang tidak ada pada zaman Nabi lantas kalau diadakan pada masa kemudian langsung dihukumi sebagai Bid'ah? Itu sekadar teknis beribadah bukan bagian dari ibadah ritual nya. Yang disebut Bid'ah itu hanya berkenaan dengan inti ibadah mahdhoh. Kalau tidak bisa membedakan mana ibadah mahdhoh dan mana yang kita akan pukul rata: semua yang tidak terdapat pada zaman Nabi di anggap bidah.

Paragraf tersebut merupakan pendapat penulis tentang bid'ah, penulis menyampaikan dengan penjelasan bahwa tidak semua hal yang tidak ada di zaman Nabi menjadi bid'ah. Dengan penjelasan tersebut, sebagai pembaca kita harus bisa membedakan mana hal yang bid'ah atau tidak agar tidak ada salah mengira tentang perbuatan bid'ah.

Pada artikel yang berjudul “Perihal Doa Berbuka Puasa dan Ucapan Selamat Idulfitri” halaman 198 :

Sudah waktunya kita berdakwah dengan hikmah dan *mauizhah hasanah* ketimbang hanya mengandalkan “tolak bidah”.

Kalimat tersebut berisikan nasihat yang baik dari penulis, agar sebagai pembaca kita tidak hanya menyerukan penolakan tanpa dasar. Tapi lebih fokus terhadap cara mengajak kepada kebaikan atau berdakwah dengan cara yang baik agar diterima masyarakat.

Pada artikel yang berjudul “Ketika Nabi Muhammad Saw. tidak Jadi Membocorkan Waktu Lailatul Qadar” halaman 216 :

Pelajaran lainnya adalah bertengkar itu jelek, apalagi di dalam masjid. Janganlah urusan utang piutang dibicarakan di masjid nanti bikin ramai apalagi membahas hal sensitif lainnya seperti soal politik

dukung mendukung kandidat atau parpol, misalnya. Kita jaga kerukunan bersama agar keberkahan dan kebaikan tetap menyelimuti kita semua. Amin ya Allah.

Paragraf tersebut memberikan kita pemahaman bahwa bertangkar terlebih lagi di dalam masjid bukanlah hal yang baik. Masjid merupakan tempat beribadah, sebisa mungkin hindari berbuat buruk di masjid. Masjid sebagai rumah Allah, dan kita sebagai tamu untuk melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, sebagai tamu yang baik, kita harus menghormati tuan rumah yang Maha Agung dan menghargai tamu yang lain.

Pada artikel yang berjudul “Ketika Tabayun pada Yahudi; Kisah Nabi Saw. Memberi Keputusan” halaman 220 :

Nabi mengirim surat kepada kaum Yahudi di Khaybar. Kaum Yahudi menjawab dengan mengatakan bahwa mereka tidak membunuh Abdullah bin Sahl. Atas bantahan itu Nabi meminta Muhayyishah bersumpah. Walaupun begitu Muhayyishah menolak karena memang dia tidak melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Abdullah bin Sahl dibunuh Yahudi. Bisa saja, dia terjatuh dari untanya saat mau minum dari sumur. Masalah menjadi beli karena kabar hanya dari satu orang yaitu Muhayyishah . Bukan saja hanya berjumlah satu orang (tidak mencukupi syarat dua saksi) melainkan juga satu-satunya orang tersebut tidak mengetahui persis kejadiannya. Satu-satunya indikasi untuk menuduh Yahudi adalah peristiwanya terjadi di perkampungan Yahudi. Walaupun begitu, ini tidak cukup kuat, apalagi sudah dibantah oleh kaum Yahudi.

Dalam paragraf tersebut, Nabi melakukan pembuktian sebuah kebenaran dengan budaya yang saat itu berlaku yaitu sumpah, saksi dan tabayun. Dari ketiga hal tersebut tidak ditemukan solusi, maka Nabi memutuskan untuk membayar denda agar tidak terjadi peperangan antara umat muslim dan kaum Yahudi. Kisah tersebut dapat kita jadikan pelajaran agar dalam memutuskan suatu perkara atau menanggapi sebuah berita, kita perlu bertabayun.

Pada artikel yang berjudul “Bagaimana Memahami Konteks Hadis “Memepet Orang Kafir di Jalan”?” halaman 232 :

Masalah ucapan salam yang sejatinya persoalan interaksi sosial pun dimasukkan ke kategori akidah sehingga menjadi pertarungan teologis. Begitu pula kita harus memilah mana ketentuan yang berlaku umum untuk berhubungan baik dengan non-Muslim atas dasar kemanusiaan, dan mana ketentuan yang berlaku khusus dalam kondisi konflik dan peperangan. Mencampuradukkannya akan membuat dunia ini tegang dan berkonflik terus.

Pada artiikel ini, yang dibahas adalah hadis tentang memepet orang kafir di jalan. Penulis mengajak pembaca untuk mencari sebab munculnya hadis tersebut, dan disimpulkan bahwa hadis tersebut diimaksudkan pada saat dalam kondisi berperang. Sehingga, memepet orang kafir tidak perlu kita praktekkan setiap hari, bahkan untuk mengucapkan salam tidak menjadi sebuah masalah.

Pada artikel yang berjudul “Memerangi Semua Orang Hingga Masuk Islam?” halaman 238 :

Dengan demikian janganlah hanya karena saudara-saudara kita dianggap berbuat Bid'ah maka kemudian di kafir-kafirkan dan diancam mau dibunuh. Bukan begitu pemahaman yang benar menurut Ibnu Hajar, ulama besar yang diakui otoritasnya dalam masyarakat Shahih al-*Bukhari*. Ini bukan penjelasan model ustaz dadakan di media sosial yang tidak jelas sanad keilmuannya.

Paragraf di atas memberikan gambaran, bahwasannya sesama umat Islam tidak diperbolehkan saling mengkafir-kafirkan hanya karena memiliki pandangan yang berbeda tentang bid'ah. Pada kalimat terakhir penulis yang menyinggung terkait ustaz dadakan dengan maksud agar kita sebagai pembaca tidak mengikuti sifat ustaz dadakan di media sosial dengan menyebarluaskan ayat A-Qur'an maupun hadis tanpa keterangan yang jelas dan ilmu yang mumpuni.

Pada artikel yang berjudul “Bukankah Kaum Yahudi itu juga Manusia ?” halaman 240 :

Begitu juga sering kita dapati sebagian kawan yang kalau sudah menentang kebijakan seorang pemimpin seolah semua yang berasal dari pemimpin tersebut dianggap salah. Padahal boleh jadi, dia melakukan kekeliruan dalam satu-dua hal Tetapi ada juga kebijakan beliau yang bagus. Yang keliru, kita kritisi, tetapi yang baik juga tetap kita harus dukung.

Paragraf tersebut menunjukkan *qaulan ma'rufan* dikarenakan dalam paragraf di atas penulis memberikan nasihat untuuk agar sebagai rakyat berlaku adil terhadap pemimpin kita. Mengkritisi kebijakan yang kurang baik, dan tetap mendukung kebijakan yang sudah baik. Bukan malah menentang semua kebijakannya hanya karena tidak menyukainya atau karena latar belakang agamanya. Karena seorang pemimpin bukanlah pemimpin tanpa rakyat, oleh karenanya sebagai rakyat harus cerdas dalam menentukan sikap.

Pada artikel yang berjudul “Perjanjian Nabi Muhammad Saw. dengan Biarawan Bukit Sinai” halaman 250 :

Semoga ini tidak dibaca seolah hanya non muslim yang ingin hidup berdampingan dengan damai, sementara umat Islam justru enggan. Perlu kajian lebih detail mengenai dokumen ini dan terlepas benar atau tidaknya keaslian dokumen ini, semoga kita selalu bisa hidup dengan damai di muka bumi ini bersama pemeluk agama lainnya. Damai itu indah!

Paragraf di atas merupakan pernyataan penulis menanggapi teks yang dimiliki kalangan non-Muslim. Penulis menyarankan agar para pembaca fokus untuk menciptakan kedamaian bersama pemeluk agama yang lain. Terkait dengan kajian teks yang dimaksud, dapat dilakukan kembali dengan sumber yang lebih jelas, dan tidak sembarang menyimpulkan autentisitasnya.

Pada artikel yang berjudul “Anjuran Bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.” halaman 269 :

Membaca shalawat itu mudah. Kita tidak perlu bersuci atau terpaku pada gerakan dan ucapan tertentu seperti saat shalat. Kita tidak perlu banyak uang seperti mau berzakat. Kita tidak perlu menahan diri dari makan dan minum seperti saat berpuasa. Kita pun tidak perlu mengenakan pakaian khusus seperti saat ihram-haji. Perintah membaca shalawat ini begitu dahsyat , tetapi mudah untuk diucapkan dan dikerjakan.

Penulis menyampaikan dengan kata yang sopan, mengandung nasihat dan dapat menimbulkan kebaikan. Hal tersebut karena penulis

menjelaskan bagaimana mudahnya kita bersholawat. Sehingga kemudahan tersebut dapat mendorong pembaca untuk melakukan sholawat. Allah dan malaikat saja melakukan sholawat, seperti pada surat Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah slam penghormatan padanya.*

Pada artikel yang berjudul “Roh Dakwah Nabi Muhammad Saw.” halaman 285 :

Inilah bahasa dakwah. Islam itu ramah bukan marah marah. Islam itu menebar rahmat bukannya malah enteng melaknat. Mari kita kembali gunakan kosakata dakwah, bukan lagi menggunakan kaca mata "perang pemikiran" yang parahnya disebut diarahkan pada sesama umat Islam.

Paragraf tersebut disampaikan penulis dengan kata-kata yang baik dan bermakna. Sebagai orang Islam kita harus bersikap rammah, menebbar rahmat, dan menggunakan kata-kata yang baik saat berdakwah serta tidak saling menyalahkan antar umat Islam.

Pada artikel yang berjudul “Dakwah Itu Simple” halaman 286 – 287:

Saya menyaksikan jejak budi pekerti yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. dalam tindakan kecil dan spontan Muslimah tadi. *Everything single things does matter*. Siapa saja yang berbuat kebajikan sebesar biji atom pun akan mendapatkan ganjarannya. Perbuatan baik akan melahirkan kebajikan lainnya. Dakwah islam itu sederhana. Tanpa perlu perlu adu dalil, mencemooh ajaran atau keyakinan orang lain atau berteriak untuk mengajak orang lain membunuh pihak yang berbeda dengan kita.

Paragraf tersebut merupakan tanggapan penulis tentang sebuah kisah seorang Muslim mengembalikan dompet pria bule yang jatuh. Melalui kisah tersebut, penulis ingin menekankan bahwa berdakwah dapat dimulai dari hal kecil dan diri sendiri. Secara sederhana, dengan mengembalikan barang yang bukan milik kita sudah termasuk berdakwah.

Setiap kita mampu menampilkan keindahan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Tidak kita persoalkan apakah muslimah tadi itu hijab *syar'i* atau tidak, apa madzhabnya, apa etniknya, yang kita tahu dia telah melakukan dakwah dengan tindakan nyata. Tak perlu kita persoalkan berapa jumlah uang yang jatuh. Mungkin uang itu kecil buat orang lain tetapi buat mereka yang kehilangan uangnya boleh jadi dia sangat membutuhkannya. Begitu pula tak penting kita persoalkan apakah ada dalilnya untuk membantu non-Muslim seperti itu. Semua berlangsung dengan spontan sebagai indikasi bahwa kebaikan itu bisa datang dari mana saja. Berbuat baik tidak perlu menunggu alasan.

Paragraf di atas merupakan anjuran untuk berbuat baik tanpa mengenal untuk siapa kita melakukan hal tersebut. Dengan berbuat baik, maka kita sudah menampilkan keindahan agama Islam, karena berbuat baik bisa dimulai kapan saja dan dimana saja.

Pada artikel yang berjudul “Jangan Mudah Mengkafirkan Sesama Muslim!” halaman 302 :

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas kehati-hatian para ulama. Meskipun ada sekian banyak bukti yang mengarah pada kekafiran saudara kita, tetapi jikalau masih terlihat satu saja alasan untuk menetapkan keislamannya para ulama memilih satu alasan tersebut dan menahan diri untuk tidak mengkafirkan orang tersebut. Lebih baik kita menyatakan dia tetap Islam ketimbang kita keliru menyatakan dia kafir. Lebih baik kita keliru memaafkan dia ketimbang kita akan menghukum orang yang tak bersalah.

Paragraf tersebut adalah kesimpulan dari hadis tentang mengkafirkan orang muslim. Penulis memberikan kesimpulan bahwa kita harus berhati-hati dalam menyebut kafir karena jika kita salah maka tuduhan kafir itu akan kembali pada diri kita.

Pada artikel yang berjudul “Manusia Multikategori” halaman 311 :

Dalam satu kesempatan, Nabi menjawab bahwa amalan yang paling utama itu beriman pada Allah; pada lain kesempatan nabi menjawab “*as-halatu ‘ala waqtiha*” ; atau pada waktu lain nabi menjawabnya dengan “*zkrullah*”. Nabi pernah pula menjawab pertanyaan yang sama dengan an “Engkau bersedekah makanan dan mengucapkan salam pada yang kau kenal dan yang tidak kau kenal.” Suatu waktu Nabi menjawab, “Berjihad dijalan Allah dan juga ada riwayat lain ketika Nabi mengatakan, “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Quran.”

Paragraf tersebut termasuk *qaulan ma'rufan*, karena dialog Nabi dalam menjawab pertanyaan menggunakan kata-kata sopan dan mengandung nasihat-nasihat baik untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Nasihat-nasihat yang disampaikan yaitu, sholat tepat waktu, berdzikir, bersedekah, mengucapkan salam, berjihad, belajar dan mengajarkan Al-Quran.

Pada artikel yang berjudul “Memahami Hadis “Perang Itu Tipu Daya” halaman 314 :

Saya ingin menegaskan bahwa apa yang mereka lakukan itu keliru atau salah besar. Tidak benar kita sekarang sedang berperang. Pemerintah tidak memerangi umat Islam. Kita sesama umat Islam tidak sedang berperang di Indonesia ini. Kita tidak pula sedang berperang dengan non-Muslim sesama warga Indonesia.

Pendapat yang disampaikan penulis adalah mencoba meluruskan bahwa saat ini kita sedang tidak berperang. Pada artikel tersebut membahas tentang hadis “perang adalah tipu daya” yang dimanfaatkan beberapa kelompok untuk menyebarkan berita bohong (hoaks). Padahal, di Indonesia saat ini tidak mengalami peperangan. Jika layak dikatakan perang, adalah perang melawan kebohongan itu sendiri.

Pada artikel yang berjudul “Memahami Hadis “Perang Itu Tipu Daya” halaman 317 :

Mari kita tunjukkan kemegahan Islam lewat akhlak yang mulia, bukan lewat akun anonim yang gemar mencaci-maki. Umat Islam wajib berkontribusi pada peradaban dunia lewat prestasi, temuan teknologi,

kreativitas seni, dan perdamaian dunia, bukan dengan menyebar berita bohong (hoaks).

Mari kita ciptakan narasi bahwa umat Islam bisa maju dengan *Iqra'* (menumbuhkan budaya literasi), bukan dengan boikot sana-sini, melarang orang membaca karya para ulama dan cendekiawan Muslim hanya karena berbeda pandangan.

Kedua paragraf tersesebut termasuk dalam *Qaulan Ma'rufan*, yang berisi nasihat bagaimana sebaiknya menunjukkan keindahan Islam, melalui akhlak, prestasi dan literasi. Tidak menyebarkan berita bohong (hoaks) dan membudayakan literasi dengan *Iqra'* seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt. dalam surat Al-Alaq :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

B. Aplikasi Triangulasi

Willian Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2015) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Menurut Subagyo (2012: 327), Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu

mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Aktivitas dakwah di era sekarang harus dapat mempertahankan eksistensinya. Dakwah pada dasarnya merupakan upaya untuk menyebarkan agama Islam yakni menyuruh untuk berbuat yang baik dan mencegah kepada kemungkaran. Agar tujuan dakwah tercapai secara efektif pelaksanaan dakwah Islam diperlukan strategi dari unsur-unsur dakwah yang terorganisir dengan baik dan tepat, selain itu juga harus memperhatikan etika komunikasi Islam agar dakwah tersebut efektif.

Aplikasi kekuatan etika komunikasi Islam dalam buku tersebut diantaranya :

1. *Qawlan Sadidan*

Hamka menerangkan bahwa dengan memilih kata yang teratur, jujur, tepat, dan jitu apabila hendak bercakap-cakap akan memberi pengaruh yang besar pada pekerjaan, perbuatan, dan amal yang dipilih dalam hidup. Benar kata-kata menyebabkan benar perbuatan, dan sebaliknya, perbuatan yang benar menyebabkan kata-kata yang benar (Hamka, 2015: 272).

Dalam buku *Saring Sebelum Sharing* menerapkan *qaulan sadidan* dikarenakan dalam menulis redaksi, penulis menggunakan kata-kata yang baik, baku, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Penulis juga tidak berbohong. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan penulis menggunakan “sepengalaman saya”, penulis tidak melebih-lebihkan dirinya dan mengakui akan meneliti kembali di akhir kalimat.

“Sekarang ini dalam menerima arus informasi yang begitu bebas, kita harus jeli memilah dan memilih mana berita informasi yang belum jelas, yakni dengan saring, teliti, dan tidak cepat atau asal sharing. “Kita juga bisa menilai informasi dari sisi tasawuf. Pada intinya dimulai dari diri kita, ingat saring dahulu baru setelah disaring dengan baik silahkan jika ingin sharing” (hasil wawancara Dian Nur Novita, pembaca, 8 April)

2. *Qawlan Baligha*

Qawlan balighan dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya, terang tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki (Rakhmat, 1992: 81). Menurut Al-Maragi, *qawlan balighan* adalah perkataan yang bekasnya ingin ditanamkan dalam jiwa penerima pesan (Al-Maragi, 1993:121). Lebih jauh, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa *qawlan balighan* terjadi apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Selain itu, komunikator harus menyentuh khalayak pada otak dan hatinya sekaligus (Rakhmat, 1992: 83).

Dalam buku *Saring Sebelum Sharing* menerapkan *qaulan baligha* diterapkan oleh penulis dengan penggunaan kalimat yang komunikatif dalam menyampaikan pendapatnya dan berdasarkan pada pengamatan yang dia lakukan. Menggunakan kata logika kerumunan yang dimaksud adalah berperilaku sesuai dengan kelompok dilingkupnya. Penulis memiliki harapan agar kita sebagai pengguna *smartphone* lebih pintar membedakan antara informasi yang benar atau salah, tidak asal membagi informasi.

3. *Qawlan Karima*

Menurut Saefullah dalam bukunya *Kapita Selekta Komunikasi* (2013: 90), kriteria *qawlan kariman* adalah:

- a) Kata-kata yang bijaksana (faaih, tawaaduk); maksudnya adalah kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis.
- b) Kata-kata berkualitas; yaitu kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah
- c) Kata-kata yang bermanfaat, memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan.

d) Pendekatan yang dipakai dengan *qawlan kariman* adalah pendekatan yang sifatnya santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan.

Dalam buku *Saring Sebelum Sharing* menerapkan *qaulan karima* penulis mengajak agar sebaagai pembaca mau menyampaikan semangat persaudaraan antar sesama manusia demi perdamaian dunia, Bahkan untuk berbuat baik kepada sesame manusia pun tidak ada ruginya. Nasihat yang disampaikan selain sopan juga dapat menimbulkan dampak yang baik jika dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Qawlan Ma'rufan*

Qawlan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan apemikiran , dan menunjukkan pemecahan kesulitan. Pembicaraan yang baik harus mendatangkan manfaat dan pahala baik bagi komunikator maupun komunikan (Saefullah, 2013: 84). Sedangkan Hamka berpendapat bahwa *qawlan ma'rufan* atau kata-kata yang baik itu adalah kata-kata yang terus terang (Hamka, 2015: 204).

Dalam buku *Saring Sebelum Sharing* menerapkan *qaulan ma'rufan* penulis menggunakan kata-kata sopan tidak memaksakan pendapatnya, paragraf tersebut juga mengandung nasihat dengan mengajak pembaca agar tidak memaksa orang lain untuk mengikuti pemahaman pada hadis yang dijelaskan sebelumnya. Dengan memberikan nasihat tersebut diharapkan dapat menimbulkan kebaikan dalaam kehidupan social, agar hubungan dengan sesama manusia tidak ada saling menyalahkan. Begitupun juga dengan beragama, beragama bukan untuk saling menghujat tetapi saling bertoleransi.

“Maka, cara berfikir kita harus ada proses humanisasi. Sehingga beragama tidak instan dan bukan hanya mementingkan formalitas, dan kehilangan substansi “(hasil wawancara Nur Rohman, pembaca, 15 April)

5. *Qawlan Layyina*

Hamka menulis dalam tafsirnya bahwa Allah telah memberikan petunjuk dan arahan penting dalam memulai dakwah pada orang yang telah sangat melampaui batas, yaitu dengan mengatakan perkataan yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian (2015: 562).

Dalam buku *Saring Sebelum Sharing* menerapkan *qaulan Layyina* ditampilkan dari kisah Nabi yang berkomunikasi ramah dan enak didengar. Padahal Nabi bisa saja langsung menanyai satu persatu sahabat yang ada disana tentang siapa yang kentut, namun Nabi memilih redaksi yang berbeda dan mengajak semua jamaah berwudu. Bayangkan saja jika saat itu Nabi melakukan hal yang berbeda, mungkin akan ada jamaah yang malu dan bisa saja setelah itu enggan sholat jamaah. Kejadian tersebut dapat kita ambil hikmah agar tidak sembarangan dalam bersikap terhadap orang lain.

“Nah, di sinilah kemudian dapat ditarik pelajaran tentang akhlak Rasulullah yang sangat lembut dan bijak. Sehingga dari mempelajari hadis itu, banyak hal yang didapatkan. Baik terkait hukum, akhlaq, petunjuk hidup, dan lain motivasi-motivasi hidup lainnya” (hasil wawancara Dian Nur Novita, pembaca, 8 April)

6. *Qawlan Maysura*

Menurut Ilaihi (2013: 181), *qawlan maysuran* yang secara terminology berarti mudah, harus digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas, atau yang mudah diterima oleh *mad'u* secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Sedangkan pengertian lain dari *qawlan maysuran* adalah bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, dan tepat pada sasaran. (Musyafak, 2015:19).

Dalam buku *Saring Sebelum Sharing* menerapkan *qaulan maysura* dengan menggunakan kata yang sederhana dan mudah dimengerti karena penulis menggunakan kata yang sehari-hari kita

gunakan. Penulis langsung menyimpulkan bahwa penulis terbuka dengan pandangan berbeda.

“Dengan buku ini kita diajak untuk mau terus belajar, memperdalam wawasan beragama agar tidak mudah menyalahkan dan mencari guru yang tepat, bersambung sanadnya sampai Nabi Muhammad SAW agar kita tidak mentah dalam menerima sebuah pengetahuan lalu merasa benar sendiri. Nabi Muhammad sendiri sudah mewanti-wanti agar kita berhati-hati dalam membedakan kecintaan pada agama Allah atau pada dunia” (hasil wawancara Dian Nur Novita, pembaca 8 April)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terkait etika komunikasi Islam pada buku *Saring Sebelum Sharing* karya Nadirsyah Hosen tahun 2019 di bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar penulis buku *Saring Sebelum Sharing* menggunakan etika *qaulan ma'rufan* pada aspek mengandung nasihat dan menimbulkan kebaikan. Hal ini ditunjukkan dari enam puluh tujuh artikel dalam buku, ada dua puluh enam artikel yang mengandung *qaulan ma'rufan*. Perkataan penulis memberikan pengetahuan, pencerahan dan dapat digunakan sebagai solusi atau pemecah masalah dari permasalahan yang ada.
2. Etika *qaulan balighan* diterapkan dalam sepuluh artikel pada aspek langsung pada pokok masalah, komunikatif dan perkataan sesuai dengan sifat atau karakteristik pembaca. Penulis menambahkan kisah-kisah Nabi Muhammad sebagai suatu hal yang dapat kita ambil pelajaran. Penulis tidak berbelit-belit dalam menyampaikan pendapatnya dan mnegajak pembaca memahami tema yang dituliskannya.
3. Etika *qaulan kariman* diterapkan dalam tujuh artikel, kebanyakan etika ini ditunjukkan dari cara komunikasi Nabi yang bertata krama tidak menggurui dan santun. Dalam salah satu artikel juga disebutkan, Nabi menghormati orang yang lebih tua. Bahasa santun yang digunakan penulis, dapat membawa pembaca mudah memahami makna dari artikel yang ditulis.
4. Etika *qaulan maysuran* diterapkan dalam empat judul artikel, penulis menggunakan kata-kata yang populer dan mudah dipahami sehingga pembaca tidak perlu melalui pemikiran yang berat.
5. Etika *qaulan layyinan* diterapkan dalam empat judul artikel, penulis menghadirkan cara Nabi berkomunikasi yang penuh keramahan dan

menyejukkan hati untuk lawan bicaranya yang dapat dirasakan juga oleh pembaca.

6. Etika *qaulan sadidan* ada tiga judul artikel yang secara substansi mencakup fakta dan tidak direkayasa serta dapat diterima oleh logika.

B. Saran

Setelah membaca dan menganalisis buku *Saring Sebelum Sharing* karya Nadirsyah Hosen tahun 2019, maka peneliti berkeinginan memberi saran, sebagai berikut :

1. Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya konsentrasi penerbitan Dakwah, berdakwah dengan tulisan (*bil qalam*) adalah jati diri kita. Maka mari kita terus mengasah kemampuan dan memanfaatkan waktu luang dengan menulis hal-hal yang bermanfaat bagi kegiatan dakwah Islam.
2. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan lebih baik oleh para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang terlebih oleh mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dengan konsentrasi penerbitan dakwah, terkait dengan fenomena *hoax* karena masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami *hoax*. Tentunya dengan menggali data yang lebih dalam dan memperluas sampel pada objek penelitian agar hasil penelitian bisa lebih akurat.
3. Pembaca diharapkan dapat memetik pelajaran dari etika komunikasi yang terdapat dalam buku ini dan mengamalkan hal-hal yang baik dari buku ini.

C. Penutup

Demikian skripsi yang dapat penulis persembahkan sebagai hasil dari penelitian dan pengkajian yang penulis lakukan. Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah atas rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Menyadari betapa banyaknya keterbatasan dalam diri penulis. Maka bagi berbagai pihak yang kebetulan sempat membaca karya ini untuk senantiasa memberikan masukan yang positif demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tulisan ini. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat kepada penulis, masyarakat, bangsa, negara, serta agama Islam. Amin

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi Juz IV*. (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).
- _____. *Tafsir Al-Maragi Juz V*. (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).
- _____. *Tafsir Al-Maragi Juz XV*. (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Edisi Revisi V. (Jakarta : Rieneka Cipta, 2002).
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Corry, A. *Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi*. (Jakarta : Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, 2009).
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Surabaya: Duta Ilmu: 2009).
- _____. *Al-Hikmah; Al-Quran dan Terjemahannya*.(Bandung: Diponegoro. 2012).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1990).
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Eriyanto, *Analisis Isi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*. (Depok: Gema Insani, 2015).
- _____. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*. (Depok: Gema Insani, 2015).
- _____. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7*. (Depok: Gema Insani, 2015).
- Haris, Abdul. *Pengantar Etika Islam*. (Sidoarjo: Al-afkar, 2007).

- Haryatmoko. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. (Yogyakarta : Kanisius, 2007).
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002).
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2015).
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2011).
- Hosen, Nadirsyah. *Saring Sebelum Sharing*. (Yogyakarta : PT Bentang Pustaka, 2019).
- _____. *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*. (Jakarta : Noura Books, 2015)
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Jonathan, Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta: Kencana, 2011).
- L.Johansen, Richard. *Etika Komunikasi*. (Bandung : Penerbit Rosda: 1996).
- Ma'arif, Bambang Saiful. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2016).
- Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2010).
- Muis, A. *Komunikasi Islami*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, . 2005).
- _____. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).
- Musyafak, Najahan. *Islam dan Ilmu Komunikasi*. (Semarang: Karya Abdi Jaya, 2015).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. (Bandung: Mizan, 1992).
- _____. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. (Bandung: Mizan, 1994).
- Riswandi. *Psikologi Komunikasi*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013).

- Rahmaniah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih*. (Malang: Aditya Media, 2010).
- Saefullah, Ujang. *Kapita Selekta Komunikasi: pendekatan Budaya dan Agama*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Shihab, M. Quraisy. *Al-Lubab: Makna Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Quran Buku 1*. (Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- _____. *Al-Lubab: Makna Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Quran Buku 2*. (Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam (Lanjutan) Teori dan Praktik*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Tajiri, Hajir. *Etika dan Estetika Dakwah*. (Bandung: Pilus. 2015).
- Tempo. *Tempo 45. 2 – 8 Januari 2017: Wabah Hoax*. (Indonesia : PT Tempo Inti Media, 2017).
- Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi. *Panduan Penyusunan Skripsi*. (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2016).
- Taufik , M. Tata. *Etika Komunikasi Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Wood, Julia T. *Komunikasi Teori dan Praktik*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2013).
- Zubair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).

Sumber dari Jurnal

- Istriyani, Ratna. *Jurnal Ilmu Dakwah: Etika Komunikasi dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya Vol. 36(2)*. (Kudus : STAIN Kudus, 2016).
- Ristiana, Yesi. *Jurnal Volume 02, No 1 Januari- Juni 2017: Program Infotainment Ditinjau Dari Etika Komunikasi Islam (Analisis Terhadap Insert Siang Di*

Trans Tv Edisi Bulan Ramadhan 1437 H. (Semarang: UIN Walisongo: 2017).

Sihabuddin, M. Amin. *Etika Profesi Da'i Menurut Norma Alquran, Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, Wardah 7, 13.* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2006).

Sumber dari Skripsi

Awalis, Annisa Nahla. *Skripsi : Penerapan Prinsip Komunikasi Islam dalam Rubrik Hikmah Pada Situs Republika Online.* (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

Kurniawan, Irpan. *Skripsi : Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur'an.* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

Mukhlison, Iqbal. *Skripsi : Etika Komunikasi dalam Islam Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali.* (Banjarasin: IAIN Antasari, 2017).

Rusmina. Siti Hajar. *Skripsi : Etika Komunikasi Verbal Netizen dalam Penggunaan Ruang Publik pada Kolom Komentar Serambinews.Com.* (Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh: 2018).

Sumber dari Internet

<https://www.quireta.com/post/cerdas-bermedia-sosial>

https://id.wikipedia.org/wiki/Nadirsyah_Hosen

<https://research.monash.edu/en/persons/nadir-hosen>

<https://nadirshosen.net>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Khoerul Anwar
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 20 Maret 1995
Alamat : Desa Kajen Rt 7/ Rw 1 Kec Margoyoso
Pati
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : aanadhitya20@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Kajen lulus tahun 2007
2. MTs Salafiyah Kajen lulus tahun 2010
3. MA Salafiyah Kajen lulus tahun 2013
4. UIN Walisongo Semarang 2020